

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KUMPULAN SAJAK “YANG”

KARYA ABDUL WACHID B.S.ALTERNATIF

BAHAN PENGAYAAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI

MADRASAH ALIYAH (KAJIAN HERMENEUTIKA)



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**TuanFareeda Ni'aloh
NIM. 1522402057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Tuanfareeda Ni'aloh

Nim : 1522402057

Jenjang : S-1

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi Yang Berjudul Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kumpulan “Yang” Karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika) secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari tersebut pernyataan saya tidak benar maka, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 Juni 2020

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'PETERAI KEMPEL' and '70AHF537231508'. The signature is written in a cursive style.

Tuanfareeda Ni'aloh
NIM. 1522402057

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *KUMPULAN SAJAK "YANG"*

KARYA ABDUL WACHID B.S. ALTERNATIF BAHAN PENGAYAAN

MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH

Yang disusun oleh : Tuanfareeda Ni'aloh, NIM : 1522402057, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 22 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A
NIP.: 198903162015032003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ulpah Maspipat, M.Pd.I.
NIP.: -

Penguji Utama,



Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP.: 197411162003121001

Mengetahui :

Dekan,



H. Sawito, M. Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Tuanfareeda Ni'aloh

Lamiran :

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari

Nama : Taunfareeda Ni'aloh

NIM : 1522402057

Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kumpulan Sajak "Yang" Karya Abdul
Wachid B.S. Alternatif Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Aqidah
Akhlak Di Madsah Aliyah (Kajian Hermeneutika)

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP.198903162015032003

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KUMPULAN SAJAK “YANG”
KARYA ABDUL WACHID B.S.ALTERNATIF
BAHAN PENGAYAAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI
MADRASAH ALIYAH (KAJIAN HERMENEUTIKA)**

Tuanfareeda Ni'aloh
1522402057

ABSTRAK

“Yang” merupakan sebuah buku panduan hasil karya Abdul Wachid B.S. mengajak kepada setiap muslim untuk menjadi makhluk yang baik secara total, dalam pandangan Allah dan manusia, yang di ajarkan melalui sentuhan Akhlak. Yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pada nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam buku puisi “ Yang” karya Abdul Wachid B.S.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*, dengan jenis penelitiannya kualitatif. Dalam penelitian yang penulis lakukan subyek penelitian ini adalah *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu menggunakan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap puisi-puisi yang terdapat pada *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Puisi-puisi dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. memuat nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut adalah toleransi, persaudaraan, wawasan keilmuan, kikir dan boros. Puisi-puisi sampel pada *Kumpulan Sajak Yang* yang dianalisis adalah sajak “Ziarah Mbah Jogoreso” untuk materi toleransi, “Awal Segala Ikhwal” untuk materi persaudaraan *Insaniyah*, “Pemetik Mawar” untuk materi wawasan keilmuan, “Wonokromo” untuk materi persaudaraan *Wathaniyah*, “Kilat-kilat cahaya orang di udara Gaza” untuk materi persaudaraan *Islamiyah*, “Labah dan Bunga” untuk materi kikir, dan “Dalam Lapar” untuk materi boros. 2) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Hermeneutika Interpretas Paul Ricoeur. Teori Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur mengacu pada pembahasan metafora dan simbol. 3) Puisi-puisi dalam *Kumpulan Sajak Yang* relevan dengan bahan ajar mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI. Dengan pembuktian ini, *Kumpulan Sajak Yang* dapat digunakan sebagai buku tambahan untuk memperkaya pembelajaran dan sebagai inovasi dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Melalui pembelajaran yang bersumber dari puisi, siswa tidak hanya belajar karya sastra. Namun siswa juga belajar memaknai nilai yang terkandung di dalamnya

Kata kunci: Interpretasi, Hermeneutika, Akhlak, dan *Kumpulan Sajak Yang*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.¹

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi)*, (Purwokerto: STAIN Press, Cet.2 2014), hlm. 52-55.

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	D'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' marbuṭḥah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

Vocal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسي	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I

	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>U</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

Vocal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأأعن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

c. Kata sandang alif dan lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkannya l (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

“Rusak Iman Karena Nafsu, Rusak Hati Karena Kasih”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Penelitian ini bisa terselesaikan. Penulis persembahkan penelitian ini kepada Ibu Tuwae Halemoh dan Bapak Tuan Mahmud, kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai. Beliau orang tua yang sangat menyayangi anaknya, selalu mendukung, memberikan do'a dan semangat agar anaknya menjadi pribadi yang baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika)".

Terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu pelaksanaan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. H. Sulkhani Chakim, M.M, Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Suparjo, MA, Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Subur, M.Ag, Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Dr. Hj. Sumarti, M.Ag, Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK (Fakultas Keguruan dan Ilmuan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Sony Sasundra M.Ag. Penasehat Akademik Kelas PAI B angkatan 2015 IAIN Purwokerto.
10. Dr. Heru Kurniawan, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap staff administrasi FTIK IAIN Purwokerto.
12. Dr. Abdul Wachid B.S., S.S. M.Hum Guru yang tanpa lelah dan keluh membimbing murid-murindnya, termasuk di dalamnya adalah penulis. Semoga beliau meridhoi.
13. Ibu Tuwae Haleemoh dan bapak Tuan Mahmud, orang tua penulis yang tercinta.
14. Kawan-kawan STAIN Press dan SKSP, Mas Wahyu Budiantoro, Mas Faiz Adittia Akhyar, Irna Novia Damayanti, Adi Purnomo, dan kawan lainnya yang senantiasa memberi dukungan.
15. Teman-teman kelas PAI B. Fatma Dwi Septiani. Latifah Daemani. Zainab Chi'do, dan seluruh teman sekelas yang mencintai penulis dari awal kuliah. Semoga silaturahmi tetap berjaga.

16. Basuni. M.Imron Rasyadi. Mariyam Damae, teman seberjuangan, teman diskusi, teman berdebat juga teman bertengkar (kadang-kadang). Semoga selalu kompak dan terus menjaga silaturahmi sampai kapan pun.

Tidak ada hal yang dapat penulis berikan melainkan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholehah dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Purwokerto,

Penulis,



Tuanfareeda Ni'aloh

NIM. 1522402057



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Aqidah Akhlak	21
B. Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas XI	30
C. Hermeneutika	39
BAB III ABDUL WACHID B.S. DAN KUMPULAN SAJAK YANG	
A. Latar Belakang Intelektual dan Keagamaan Penyair Abdul Wachid B.S.	45
B. Proses Kreatif Abdul Wachid B.S.	53

C. <i>Kumpulan Sajak “Yang”</i>	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam <i>Kumpulan Sajak “Yang”</i> Karya Abdul Wachid B.S	58
B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Sajak “Yang” karya Abdul wachid B.S. alternatif sebagai Bahan pengayaan mata pelajaran aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Aqidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Semester Ganjil.

Tabel 2.2. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Aqidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Semester Genap.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman dan Hasil Wawancara

Lampiran 2 Surat-surat

- a. Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- b. Surat Daftar Hadir Seminar Proposal
- c. Surat Persetujuan Judul Skripsi
- d. Surat Keterangan Seminar Proposal
- e. Surat Berita Acara Seminar Proposal
- f. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- g. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- h. Blangko Bimbingan Skripsi
- i. Surat Keterangan Wakaf Buku
- j. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing

Lampiran 3 Sertifikat-sertifikat

- a. Sertifikat BTA-PPI
- b. Sertifikat Aplikasi Komputer
- c. Sertifikat Bahasa Arab
- d. Sertifikat Bahasa Inggris
- e. Sertifikat KKN
- f. Sertifikat PPL
- g. Sertifikat Compre

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akhlak mulia menjadi salah satu aspek penting tujuan pendidikan selain kekuatan spiritual, kecerdasan dan keterampilan.

Moral dalam Bahasa Arab sering disamakan dengan akhlak yang merupakan jamak dari kata *khulq* yang berarti tingkah laku atau budi pekerti.² Menurut Abuddin Nata moral dan akhlak itu sama, sama-sama menentukan hukum atau nilai dari perbuatan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Perbedaan moral dan akhlak adalah dari sumber yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam moral, yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan untuk akhlak yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah al-Quran dan al-Hadits.³

² Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2014), hlm. 35.

³ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, ..., hlm. 44.

Pendidikan tidak sebatas *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai). Bukan hanya pintar dalam pengetahuan umum dan teknologi saja (kognitif) yang menjadi target, tapi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif) juga harus dapat diimbangi sehingga timbul dorongan untuk mengamalkan (psikomotorik) pengetahuan tersebut ke arah yang baik. Untuk menerapkan nilai-nilai itu, sastra dapat menjadi solusi. Sastra (baca: puisi) seperti yang ditulis Dimas Indianto S. dalam catatan penutup buku *Cahaya Tarbiyah* mengajari kepekaan hati seseorang, untuk kemudian bisa membaca apa yang ada di sekitar kita untuk dijadikan pelajaran.⁴

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu; tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.⁵

Saat seseorang membaca tulisan, termasuk juga sastra, sebenarnya sedang belajar juga dari si pengarang.⁶ Secara tidak langsung, pembaca akan diajak untuk bertamasya ke pikiran si pengarang. Contohnya, saat kita membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, juga puisi-puisi Abdul Wachid B.S., Abdul

⁴ Abdul Wachid B.S., *Cahaya Tarbiyah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 375.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. V.

⁶ Abdul Wachid B.S. dkk, *Creative Writing*, (Purwokerto: Penerbit Kaldera, 2016), hlm.

Hadi W.M., W.S. Rendra, Chairil Anwar dan yang lainnya kita akan memasuki dunia dalam pikiran pengarang tersebut yang notabene belum kita alami tetapi melalui karya-karya itu dapat kita rasakan pengalamannya. Pembaca seolah-olah melihat kejadian yang dialami tokoh, bahkan dapat merasakan apa yang dialami tokoh yang ada dalam karya sastra. Dari proses itulah pembelajaran tidak langsung terjadi lewat karya sastra.

Sastra memiliki fungsi ganda, meminjam istilah Horatius *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat.⁷ Sastra (baca: puisi) tidak hanya menghibur dengan bahasanya yang indah, tetapi juga memberikan makna terhadap kehidupan. Puisi dapat menampilkan kepada pembaca tentang gambaran keindahan alam juga gambaran perasaan. Pembaca bisa ikut merasakan sedih, gembira, marah dengan membaca puisi. Puisi bisa mempengaruhi emosi juga pikiran seseorang.

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ٢٢٤

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat”

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ٢٢٥

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah”

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ٢٢٦

“dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)”

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ٢٢٧
وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

⁷ Abdul Wachid B.S., *Cahaya Tarbiyah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 374.

“kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”

Dalam Surat asy-Syu'ara ayat 224-226 di atas, disebutkan bahwa penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Mereka (penyair) mengembara melewati lembah dan mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak kerjakan. Ayat tersebut jadi tidak sesuai dengan paragraph di atas. Akan tetapi, lebih lanjut lagi pada ayat ke-227 dalam surat yang sama diterangkan bahwa kecuali orang-orang (penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah. Jadi puisi tetap bisa menjadi sarana penghibur sekaligus sarana mendidik selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.

Aqidah adalah Mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalm lubuk jiw yang dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenng tenang kepadanya dan yang menjadi keparcayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁸

Akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Dan akhlak juga bisa berti sebagai media yang memungkinkan adaya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Ather menjelaskan bahwa: “ hakikat makna khuluq itu,

⁸ <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>

ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifatnya-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya”.

Pengayaan mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah suatu kegiatan yang diberukan kepada siswa untuk mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya. Dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengayaan guru menerapkan pendekatan individu.

Dari uraian yang dijelaskan secara singkat dan cenderung bersifat umum di dalam pendahuluan, serta masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih dalam mengenai puisi-puisi Abdul Wachid B.S. menarik bagi penulis untuk mengangkat permasalahan tentang: *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kumpula Sajak Yang Karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Sebagai Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah.*

Mengapa buku Yang karya Abdul Wachid B.S menjadi menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian? *Pertama*, di dunia akademis dan sastra Abdul Wachid B.S. sudah menulis banyak buku. Karya-karyanya tersebut itu, sedikit banyak dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam rangka menyebutkan keilmuan dan pembelajaran di kampus IAIN Purwokerto.

Kedua, banyak kajian yang membahas tentang karya Abdul Wachid B.S., namun masih sebatas kajian bahasa. Oleh sebab itulah penulis ingin meneliti lebih dalam (tidak hanya sebatas kajian bahasa, melainkan lebih jauh kepada unsur nilai pendidikan) banyak menyuguhkan nilai pendidikan di dalamnya. Kini dalam bahasa indonesia istilah ini cenderung disamakan

dengan Dewa, Dewata, atau Tuhan. Setelah mengambil nilai Aqidah Akhlak yang tersaji dalam buku tersebut, selanjutnya akan di kaji lebih jauh lagi. Hal tersebut bertujuan untuk meneliti relevansi buku puisi *Yang* dengan materi agar mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Inilah yang kemudian menjadi konsentrasi penulis untuk melakukan sebuah riset yang berbeda tentang buku *Yang* karya Abdul Wachid B.S.

Ketiga, dengan karena puisi itu kata-kata dan artinya berbeda maka membuat peneliti merasa unik, jadi peneliti sangat menarik untuk mengali arti puisi itu yang sebenarnya maksud puisi itu seperti apa. Sajak itu di ilhami oleh kalimat dalam Qur'an *Huwal-Awwalu wal-Akhiru Waz-zohiru wal-batinu Wahuwa Ala qullisyaiin qodir* jadi kalimat itu dinisbatkan kepada Allah SWT. apa posisi dan persepsi sebagai makhluk kecuali kita menjadi bagian dari nafas keilahian, tidak ada yang terlumput dari eksistensi Allah sebab tidak ada suatu realitas jika tidak dihidupi oleh Allah.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kumpulan Sajak “Yang”* karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah”**.

B. Definisi Operasional

Supaya mempermudah dalam pembahasan selanjutnya dan agar terhindar dari kata-kata yang salah pengertian tentang arah dan maksud, sekaligus keaburan dan perluasan pembahasan serta pemahaman, maka

diperlu untuk menegaskan secara jelas supaya pembaca dapat memahami dengan baik seperti dibawah ini:

1. Interpretasi

Interpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu atau berarti tafsiran.⁹ Dalam penelitian ini, interpretasi yang dimaksud adalah tafsiran penulis terhadap puisi-puisi dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. menggunakan teori Hermeneutika.

2. Akhlak

Akhlak yang akan dibahas penulis mengacu pada materi pokok yang sesuai dengan Silabus Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas 11 di semester 2 yaitu:

- a. Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja: Ukhuwah (Persaudaraan), Tasamuh (Toleransi) dan Tholabul ‘Ilmi (Wawasan Keilmuan)
- b. Akhlak Tercela dalam Pergaulan Remaja: *Bakhil* (Pelit/Kikir), *Tabzir* (Boros).

3. Kumpulan Sajak Yang

Kumpulan Sajak Yang adalah antologi puisi ke-5 dari Abdul Wachid B.S. setelah *Rumah Cahaya*, *Ijinkan Aku Mencintaimu*, *Tunjammu Kekasih*, *Beribu Rindu Kekasih..* *Kumpulan Sajak Yang* dicetak pada tahun 2011. Di dalamnya terdapat 73 sajak.

⁹ <http://kbbi.co.id/arti-kata/interpretasi> diakses pada Rabu, 20 Desember 2017, 08:28.

4. Abdul Wachid B.S.

Abdul Wachid Bambang Suharto atau lebih dikenal dengan Abdul Wachid B.S. (selanjutnya ditulis Wachid B.S.) dilahirkan di dusun terpencil Bluluk, Lamongan, Jawa Timur, 7 Oktober 1966. Wachid B.S. adalah putra pertama dari empat bersaudara. Ibunya (Siti Herawati binti Muhammad Usmuni), dan ayahnya (Muhammad Abdul Basyir bin Masyhuri Wiryosumarto) seorang pedagang kecil, guru, dan ketua yayasan di sebuah Madrasah kecil (Miftahul Amal) di Desa/Kecamatan Bluluk. Melalui buku koleksi ayahnya, Wachid B.S. mulai gemar membaca dan menulis.

Wachid B.S. memulai pendidikan di dusunnya, di SD N Bluluk 1 sampai lulus, tetapi Madrasah Ibtidaiyah tidak sempat diselesaikannya (hanya sampai kelas lima). SMP-nya ia selesaikan di SMP Negeri 1 Babat, kota terdekat dari dusunnya. Ia melanjutkan studi di SMA Negeri Argomulyo Yogyakarta, saat inilah Wachid B.S. mulai giat bersastra, dan bersama rekannya mendirikan majalah sekolah *Mekar* (Media Karya). Ia pernah kuliah rangkap di Fak. Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (1985-1987), dan di Jurusan Sastra Indonesia Fak. Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, lulus sarjana sastra (S.S.) pada tahun 1996. Di Pascasarjana UGM pula, ia memperoleh Magister Humaniora (M.Hum) dari Program Studi Sastra (2007). Sekarang Wachid B.S. sedang menulis Disertasi untuk Program Studi Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Buku tunggal yang menghimpun karya Wachid B.S. adalah sebagai berikut: *Pertama Rumah Cahaya* (cetakan ke-1, Ittiqa Press, 1995, cetakan ke-2 edisi revisi Gama Media, 2003, cetakan ke-3, Gama Media, 2005). *Kedua Sastra Melawan Slogan* (FKBA, 2000). *Ketiga Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002). *Keempat Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, cet ke-1 2002, cet ke-2 2004). *Kelima Tunjamu Kekasih* (Bentang, 2003). *Keenam Beribu Rindu Kekasihku* (Amorbooks, 2004). *Ketujuh Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (Grafindo, 2005). *Kedelapan Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005). *Kesembilan Gandrung Cinta* (Pustaka Pelajar, 2008). *Kesepuluh Analisis Struktural Semiotik : Puisi Sirealistis Religius D. Zawawi Imron* (cet.II, 2009 sampai cet.V sekarang, penerbit Cintabuku, 2012). *Kesebelas Yang* (Cintabuku, Cet.I, 2011). *Keduabelas Kepayang* (Penerbit Cintabuku, cet.I, 2012). *Ketigabelas Hyang* (Penerbit Cintabuku, cet.I, 2014).¹⁰

5. Kajian Hermeneutika

Hermeneutika merupakan turunan dari kata kerja Yunani *hermeneuin* yang berhubungan dengan kata benda *hermenes* yang terkait dengan salah satu nama dewa dalam mitologi Yunani yang bernama Hermes. Hermes adalah dewa yang bertugas menyampaikan pesan dari Dewa Zeus yang berada di Gunung Olympus kepada manusia. Bahasa yang digunakan dewa berbeda dengan bahasa yang digunakan manusia.

¹⁰ Abdul Wachid B.S, *Hyang (Kumpulan Sajak 2013-2014)*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2014), hlm. 84-86

Dewa menggunakan bahasa langit sedangkan manusia menggunakan bahasa dunia.¹¹ Untuk itulah butuh penafsiran agar pesan yang disampaikan dewa bisa sampai dan dipahami oleh manusia.

Puisi juga membutuhkan penafsiran atas ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforik. Paul Ricoeur berpendapat bahwa sesungguhnya metafora itulah puisi, dan puisi adalah metafora. Metafora adalah puisi dalam miniatur.¹² Karena puisi bersifat metaforik, maka digunakanlah hermeneutika untuk melakukan pembacaan, pemahaman, penerjemahan, penafsiran dan penjelasan. Hermeneutika menurut Ricoeur sebagaimana dikutip Kurniawan adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika meliputi lima aspek, yaitu membaca teks untuk memahami. Pemahaman itu disertai penerjemahan. Saat melakukan penerjemahan, orang melakukan penafsiran untuk menjelaskan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ;

1. Bagaimana interpretasi nilai pendidikan akhlak dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S.?
2. Relevankah interpretasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. dengan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah?

¹¹ Farah Nuril Iza, *Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusur al-Qaradawi)* dalam *Konunika* vol. 8 no. 2. Hlm. 187.

¹² Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2009), hlm. 22

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. yang terkumpul dalam *Kumpulan Sajak Yang*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberi pemikiran baru dalam pendidikan, terutama pada bidang akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) pembaca dapat mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Yang*,

2) untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto,

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku,

atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

Adapun penelitian yang membahas tentang Wachid B.S. atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis baik secara struktur bahasa, analisis makna karya sastranya, maupun secara langsung ke personalnya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Heru Kurniawan (2009) dalam bukunya yang berjudul *Mistisisme Cahaya*. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah buku kumpulan puisi Wachid B.S. yang berjudul *Rumah Cahaya*. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang mistisisme cahaya dalam kumpulan puisi *Rumah Cahaya* menggunakan analisis metafora dan simbol.

Kedua, penelitian Dimas Indianto dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S.* Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan profetik (kenabian) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Yang* karya Wachid B.S. serta relevansi pendidikan profetik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penelitian Wahyu Budiantoro dalam skripsinya yang berjudul *Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud*. Dalam penelitian tersebut yang menjadi objek penelitian adalah *setting* kehidupan Wachid B.S., bentuk-bentuk kecemasan Wachid B.S. dan pola transferensi yang dilakukan oleh Wachid B.S.

Keepat, penelitian M. Thoha Umar yang berjudul *Lagi, Tanggapan pada Rumah Cahaya : Sufisme di Tengah Gejolak Perubahan*. Subjek penelitian tersebut adalah buku puisi *Rumah Cahaya* (1995). Objek yang dikaji adalah pola hidup sufisme Wachid B.S. yang tercermin dari karakter sajak-sajaknya.

Kelima, penelitian Adi Pornomo dalam skripsi yang berjudul *Nilai Akhlak dalam Kumpulan Sajak Nun karya Abdul Wachid B.S. dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika)*. Dalam skripsi tersebut objek kajian adalah nilai akhlak yang terdapat dalam buku kumpulan puisis *Nun* karya Abdul Wachid B.S. serta nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis temukan berdasarkan kemampuan penulis dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian dengan subjek penyair Abdul Wachid B.S. tetapi untuk objek penelitiannya belum ada yang mengulas tentang Akhlak seperti yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itulah, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan bermaksud mengisi celah kekosongan tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi

konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.¹³ Penulis Juga menggunakan metode Hermeneutika dalam menafsirkan teks. Ada tiga langkah metodologis untuk dapat menafsirkan teks atau Identifikasi Hermeneutika. Langkah yang pertama dilakukan adalah langkah simbolik, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol. Langkah yang kedua adalah pemberian makna oleh simbol, serta penggalan yang cermat atas simbol. Langkah yang ketiga yaitu selalu berfikir filosofis. Berpikir filosofis yaitu berfikir sesuatu diposisikan dan dipersepsikan sebagai simbol. Selengkapnya akan dibahas di Bab II.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka. Hal ini dikarenakan subjek penelitian ini adalah buku yaitu kumpulan puisi karya Abdul Wachid B.S. berjudul *Kumpulan Sajak Yang*.

2. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 6

¹⁴ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2009), hlm. 31-32.

penelitian ini adalah *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. sebagai subyek yang akan diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang diformulasikan dalam perumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan skripsi yang menganalisa perpuisian Abdul Wachid B.S. beserta teori dan model aplikasinya.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Metode wawancara

Wawancara atau interiew adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁵ Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.¹⁶ Dengan metode ini penulis

¹⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survaei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

¹⁶ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lihat Lexy

melakukan wawancara langsung dengan penyair Abdul Wachid B.S. dan orang-orang yang berkaitan dalam penelitian yang penulis lakukan.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan perpuisian Wachid B.S. dan segala hal yang mendukung dengan penelitian yang penulis lakukan baik dari aspek teori maupun metodologi.

4. Teknik analisis data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga penyimpulan¹⁷.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang

J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 186

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

berkaitan langsung dengan perpustakaan Wachid B.S., teori interpretasi dan nilai-nilai akhlak sehingga analisis yang disusun oleh penulis dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh dan dapat ditarik kesimpulan.

b. Display Data/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing/ Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk melakukan analisis, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu cara berfikir deduktif dan induktif.

1) Teknik Deduktif

Teknik deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan

hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.¹⁸ Teknik ini peneliti gunakan untuk menerapkan teori Hermeneutika pada puisi-puisi dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Wachid B.S.

2) Teknik Induktif

Teknik induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.¹⁹ Teknik ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa informasi mengenai Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Yang*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁸ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 127

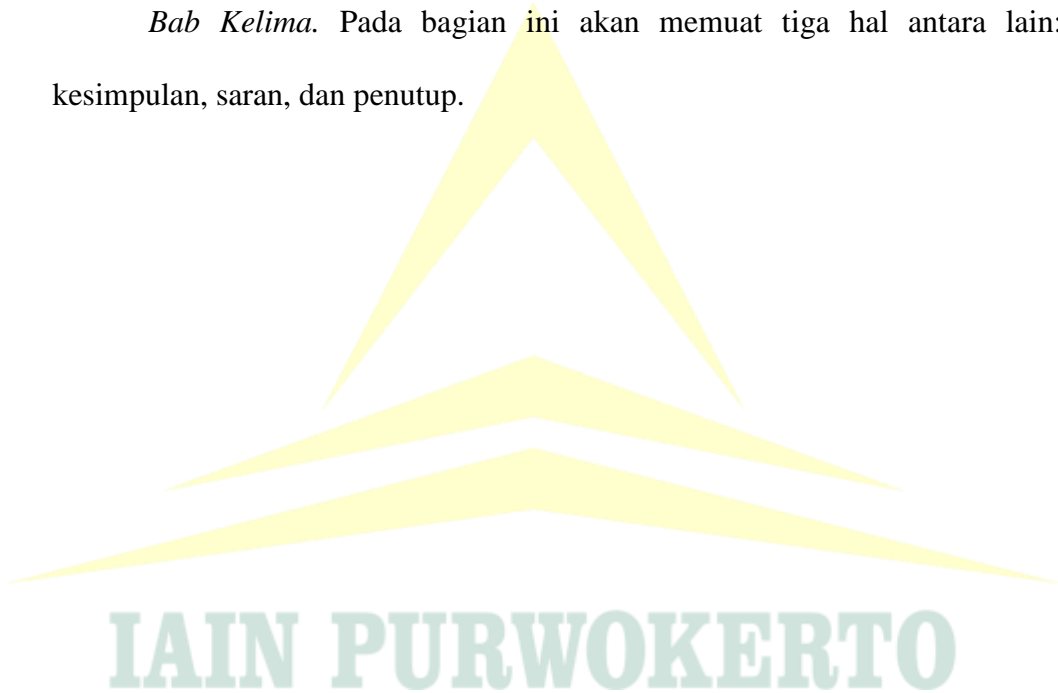
¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearch, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 47.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas mengenai teori Hermeneutika Paul Ricoeur dan akhlak yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menyajikan hasil penelitian.

Bab Ketiga. Membahas tentang latar belakang intelektual dan keagamaan, proses kreatif dan poetika puisi Penyair Abdul Wachid B.S.

Bab Keempat. Membahas analisis data dan juga interpretasi nilai akhlaq dalam *Kumpulan Sajak Nun*.

Bab Kelima. Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu **عَقَدَ-يَعْقِدُ-عَقْدٌ** artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subut (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.²⁰

Secara etimologis akhlak adalah bentuk Jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Kata akhlak juga seakar dengan kata *khalik* yang berarti pencipta, *makhluk* yang berarti diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan. Dari akar kata di atas mengisyaratkan

²⁰ Dewi Prasari Suryawati, *Implimentasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembedukan karakter sisiwa di Mts* dalam Jurna Pendidikan Madrasah, Vol.1,No.2 November 20106.Hlm.313

bahwa dalam akhlak terkandung pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak pencipta (*khalik*) dan ciptaannya (*makhluk*).²¹

Berikut ini beberapa definisi tentang akhlak:

a. Imam al-Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

b. Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

c. Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.²⁴

Dari ketiga definisi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat mendorong manusia untuk berbuat sesuatu setelah menilai perbuatan itu baik atau buruk, sehingga dapat memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), hlm. 1.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., hlm. 2.

²³ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 42

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., hlm. 2.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*). Pembagian akhlak tersebut seperti yang ada pada Definisi Operasional di Bab I yaitu Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja: *Ukhuwah* (Persaudaraan), *Tasamuh* (Toleransi) dan *Tholabul 'Ilmi* (Wawasan Keilmuan), dan Akhlak Tercela dalam *Bakhli* (kikir) dan *Tabdzir* (boros)

a. Ukhuwah (Persaudaraan)

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata أُخٍ (akhun) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud bukan sekadar saudara yang masih memiliki hubungan darah, tetapi juga persaudaraan antarmanusia (*Ukhuwah Basyariyah*), sesama kaum Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), maupun persaudaraan dalam konteks kebangsaan (*Ukhuwah Wathaniyah*) dan persaudaraan tersebut memiliki porsinya masing-masing yang seimbang.²⁵ Adapun menurut Istilah, Quraish Shihab mendefinisikan ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.²⁶

Ukhuwah Islamiyah adalah dasar keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim antara satu muslim dengan muslim

²⁵ Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2015), hlm. 55.

²⁶ Syarifah Laili, *Studi Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, dalam Tesis, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hlm. 31.

yang lainnya. Yusuf Qardlawi mengartikan ukhuwah sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong menolong.²⁷ Allah SWT melarang umatnya untuk bercerai berai seperti pada Q.S. Ali Imran ayat 103 berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ أَوْ أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
نِعْمَةً إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۙ ۱۰۳

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Dari ayat di atas Allah SWT tidak menghendaki umatnya untuk bercerai berai dan bermusuh-musuhan karena itu dapat menyebabkan kerenggangan dan membuat suatu kaum itu menjadi lemah. Senada dengan ayat tentang persatuan itu, ada semboyan yang berbunyi “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” dan “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.” Dari peribahasa tersebut juga menunjukkan pentingnya *ukhuwah* atau persaudaraan untuk membangun masyarakat yang kuat.

Jika persaudaraan dalam suatu kaum itu kuat, walaupun sebenarnya mereka bukan saudara kandung, maka antara satu orang

²⁷ Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, dalam Jurnal Cendekia Vol 13 No 1 Jan 2015. Hlm. 47.

dengan orang lain akan memiliki empati. Jika satu orang terluka, maka yang lain ikut merasakan sakit. Seperti peribahasa Jawa, “*Dudu sanak dudu kadhang, yen mati melu kelangan*” yang artinya, walau bukan saudara sedarah tapi saat ditinggal akan ikut merasa kehilangan. Menurut penulis, mati di situ bukan hanya mati meninggal dunia, tetapi juga saat ada yang merasakan sakit, maka orang lain pun ikut merasakan sakitnya.

b. Tasamuh (Toleransi)

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, ^{keringanan} dan kesabaran. Dalam bahasa Arab istilah toleransi merujuk kepada kata *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan.²⁸ Sikap toleransi berarti sikap untuk menghormati serta menerima perbedaan dari orang lain, tidak langsung menuruti persepsi emosionalnya untuk berbuat negatif.²⁹ Di masa kini, toleransi sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan di mana terdapat begitu banyak perbedaan ataupun hal yang tidak disukai. Dengan toleransi, konflik ataupun ketegangan yang ditimbulkan dari perbedaan pendapat dapat dikurangi.

Toleransi sendiri memiliki batas bawah dan batas atas, bawah berbatasan dengan “membiarkan” dan atas berbatasan dengan

²⁸ Dani Tri Andriani, *Penanaman Sikap Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*, dalam Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 26.

²⁹ Adi Purnomo, *Nilai Akhlak dalam kumpulan sajak Nun karya Abdul wachid B.S lerevansinya sebagai bahan aja mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (kajian hermeneutika)*, dalam Skripsi, (Depok: Purwokerto Indonesia, 2018), hlm. 34.

“meluruskan”. Sebuah tindakan yang tidak mengganggu dan tidak membahayakan maka akan “dibiarkan” terjadi. Bila ada tindakan yang berpotensi mengganggu tetapi tidak membahayakan, maka tindakan itu bisa dibiarkan tetapi dengan kewaspadaan yang kemudian itu disebut dengan batas-batas toleransi. Bila ternyata ada tindakan yang dapat membahayakan maka kita dapat mengambil sikap untuk meluruskannya.

Sebagai sesama manusia, hendaknya kita tidak mencampuri urusan orang lain. Kita juga tidak perlu menilai baik atau buruk hal yang dikerjakan orang lain dari sudut pandang yang kita yakini benar.

Dalam Q.S. Yunus ayat 41 Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كَذَّبُوا فَذُنُوبِهِمْ لَكُمْ وَعَلَيْكُمْ الْعَمَلُ أَنْ تُبْرُوا بِرُؤُسِكُمْ لِيَوْمَ تَنْفَخُ الْأَنْفُسُ إِلَىٰ أَعْيُنِهَا مَا تَحْمِلُونَ ٤١

“Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan"

Sikap saling toleransi sangat sangat dibutuhkan di masyarakat mana pun tidak hanya bagi kelompok atau perorangan yang berbeda agama, tetapi toleransi juga dibutuhkan untuk yang memiliki kesamaan agama. Banyak kelompok atau perorangan yang berseteru karena berbeda pandangan mengenai dalil yang mereka yakini benar. Sebenarnya berdasarkan hadits Nabi, perbedaan dapat melahirkan

rahmat. Tetapi jika perbedaan itu tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan perpecahan dan putusnya tali persaudaraan.³⁰

c. Tholabul ‘Ilmi (Wawasan Keilmuan)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut Ilmu Wajib atas semua muslim dan muslimah”³¹

Mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 disebutkan, ”setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Mendapatkan pendidikan merupakan hak azasi manusia dan menjadi hak dasar warga negara Indonesia. Menuntut ilmu adalah hak sekaligus kewajiban. Sebagai hak setiap warga negara, tanggung jawab dari pemerintah dibutuhkan agar setiap warga negaranya mendapatkan pendidikan dan menyeluruh di setiap daerah. Sebagai kewajiban, ilmu harus dicari oleh tiap-tiap individu.

Ilmu diperlukan bagi manusia untuk melakukan segala hal yang dia lakukan di dunia ini. Untuk mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minumpun perlu ilmu. Al-Ghazali mengibaratkan hubungan ilmu dan ibadah seperti pohon dan buahnya.³² Ilmu sebagai dasar atau fundamen seperti pohon, namun

³⁰ Kholid Mawardi, *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2017), hlm. 82.

³¹HR. Ibnu Majah (no. 224)

³² Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul ‘Abidin*, terj. M. Rofiq, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 33.

manfaat dari pohon itu didapat dari buahnya atau ibadahnya. Manusia sebagai hamba tuhan harus memiliki keduanya, ilmu dan ibadah.

Mencari ilmu hukumnya wajib, itu berarti harus ada usaha agar ilmu dapat sampai ke diri seseorang. Masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk belajar atau menuntut ilmu. Belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagaikan mengukir di atas air. Peribahasa itu memotifasi anak muda agar lebih giat untuk menuntut ilmu. Belajar di waktu muda memang terasa susah dan berat seperti mengukir di atas batu. Belajar di waktu tua memang ringan dan mudah, tetapi seperti mengukir di atas air, hal-hal yang dipelajari dapat hilang juga dengan mudah dan cepat.

Barang siapa tidak mempelajari ilmu, niscaya dia tidak akan menemukan kemudahan.³³ Karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam mencari ilmu, baik dengan cara penelitian, belajar giat, dan menghindari kemalasan serta kebosanan. Untuk menghadapi kesulitan-kesulitan saat proses menuntut ilmu, langkah baiknya untuk bersabar dan ikhlas.

d. Bakhil (kikir/pelit)

menurut bahasa kata bakhil adalah al-Bakhil (البخل) adalah menahan sesuatu. Sedangkan menurut istilah bakhil adalah perbuatan seseorang menahan/tidak memberikan sesuatu yang semestinya wajib

³³Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul 'Abidin*, ..., hlm. 42-43.

diberikan kepada orang lain, baik wajib secara agama maupun wajib secara kepatutan menurut adat.

Orang yang tidak mau membayar zakat, tidak memberi nafkah kepada keluarga disebut bakhil, karena secara agama zakat dan nafkah adalah wajib. Demikian juga orang kaya raya yang memberi nafkah yang sedikit kepada keluarganya, atau barang yang jelek menurut masyarakat termasuk orang bakhil.

Prilaku bakhil perti ini muncul karena terlalu cinta kepada dunia. Ia meyakini harta bendanyalah yang akan menyelamatkan di dunia maupun di akhirat. Padahal harta yang sesungguhnya adalah harta yang ia sedekahkan kepada orang lain. Harta yang hanya dinikmati sendiri akan lelap seiring dengan hilangnya kenikmatan di dunia. Sedangkan harta yang disedekahkan akan kekal nikmatnya kelak di akhirat.

Dalil naqli tentang bakhil sebagai berikut;

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ . وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ . فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ . وَمَا يُغْنِيهَا تَرَدَّىٰ

IA

"dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." (QS. Al-Lail. 8-11)

e. Tabzir (boros/ mubadzir)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, boros diartikan berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan dalam pemakaian uang ataupun barang. Secara istilah, boros sebagai perbuatan yang dilakukan

dengan cara menghabur-hamburkan uang ataupun barang karena kesenangan ataupun kebiasaan.

Setiap muslim dilarang bersikap boros merupakan tabiat setan. Sikap boros akan menimbulkan kerugian dan kesengsaraan hidup di kemudian hari. Seorang muslim dalam membelanjakan hartanya harus dengan kalkulasi yang matang menyangkut manfaat dan madaratnya.

Mareka dilarang keras membelanjakan harta dengan cara sesuka hatinya yang akan berakibat pada kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Allah memerintahkan setiap muslim agar dapat mengatur keseimbangan pengeluaran dan pemasukan sesuai dengan keperluan secara wajar sehingga akan dapat menjamin kehidupan yang teratur dan sejahtera.

Dalil tentang Tabzir sebagai berikut;

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan sangat ingkar kepada Tuhan-Nya. (al-Isra' : 27).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa, sikap tabzir dicipta oleh sikap pamer dan sikap sombong, di mana kedua sifat itu menyebabkan kehancuran pada diri sendiri, karena tidak memiliki kontrol pribadi dan sosial. Jika diri sudah lepas kontrol, maka akan menimbulkan sikap boros.³⁴

³⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, ..., hlm. 113-114.

B. Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas XI

Materi aqidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum madrasah, di dalamnya terdapat juga mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Materi aqidah dalam mata pelajaran aqidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimana Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mempertahankan keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-Asma' al-Husna*. Materi akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri dengan akhlak terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.³⁶

³⁵Faiz Adittian, *Nilai Aqidah dalam Buku Puisi Hyang karya Abdul Wachid B.S. dan relevansinya dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah (Kajian Semiotika Michael Riffaterre*, dalam Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 65.

³⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 49-50.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah kelas XI terdiri dari 10 bab: Memahami Ilmu Kalam, Memahami Aliran-aliran Ilmu Kalam dan Tokoh-tokohnya, Menghindari Akhlak Tercela, Membiasakan Akhlak Terpuji, Meneladani Kisah, Memahami Tasawuf dalam Islam, Akhlak Pergaulan Remaja, Menghindari Akhlak Tercela, Adab Takziah, dan Meneladani Kisah.³⁷

Tidak semua bab dari mata pelajaran Aqidah Akhlak tersebut akan diteliti. Materi yang akan diteliti adalah pada bab Akhlak Pergaulan Remaja. Dalam bab tersebut terdapat pembagian akhlak yaitu akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan akhlak tercela dalam pergaulan remaja. Akhlak terpuji yang akan dibahas adalah Persaudaraan (*Ukhuwah*), Toleransi (*Tasamuh*), dan Mengembangkan Wawasan Keilmuan (*Tholabul 'Ilmi*). Akhlak tercela yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Bakhil* (Pelit/kikir), *Tabazir* (Boros). Berikut ini adalah tabel yang menyajikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) semester ganjil dan semester genap mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XI.

Tabel 2.1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Aqidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Semester Ganjil.

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan akidah 1.2. Menghayati nilai-nilai positif dari

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), hlm. vii-x.

	<p>adanya aliran-aliran dalam ilmu kalam</p> <p>1.3. Menghayati kewajiban menghindari perilaku dosa besar</p> <p>1.4. Menghayati akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu</p> <p>1.5. Menghayati keutamaan sifat Fatimatuzzahra dan Uways al-Qarni</p>
<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Terbiasa berpikir kritis dan kreatif serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2 Membiasakan diri untuk menghargai perbedaan aliran-aliran yang ada dalam kehidupan bermasyarakat</p> <p>1.3. Menghindari dampak negatif akibat perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi Narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri)</p> <p>1.4. Membiasakan akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>1.5. Meneladani keutamaan sifat Fatimatuzzahra dan Uways al-Qarni</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan</p>	<p>3.1 Memahami pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta</p>

<p>faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>hubungannya dengan ilmu lainnya</p> <p>3.2 Menganalisis pokok-pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, Murjiah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, al-Maturidiyah, dan Mu'tazilah)</p> <p>3.3 Memahami dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi Narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri)</p> <p>3.4 Memahami akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu</p> <p>3.5 Menganalisis sifat-sifat utama Fatimatuzzahra dan Uways al-Qarni</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, sertamampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Menyajikan peta konsep pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya</p> <p>4.2. Menyajikan peta konsep pokok-pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, Murjiah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, al-Maturidiyah, dan Mu'tazilah)</p> <p>4.3. Menunjukkan contoh perbuatan dosa besar di masyarakat dan akibatnya</p> <p>4.4. Mensimulasikan akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan,</p>

	bertamu dan menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari 4.5. Menceritakan kisah keteladanan Fatimatuzzahra dan Uways al-Qarni
--	--

Tabel 2.2. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Semester Genap.

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati ajaran tasawuf untuk memperkuat keimanan 1.2. Menghayati nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern 1.3. Menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja 1.4. Menyadari kewajiban menghindari akhlak tercela: israf, tabzir, dan bakhil 1.5. Menghayati nilai-nilai dari peristiwa kematian melalui takziah 1.6. Menghayati keutamaan sifat sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan	2.1. Membiasakan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari 2.2. Membiasakan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern 2.3. Menghindari perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan

<p>sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.4. Menghindari perbuatan israf, tabzir, dan bakhil dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5. Membiasakan diri untuk melakukan takziah</p> <p>2.6. Meneladani keutamaan sifat sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1. Memahami pengertian, kedudukan dan sejarah tasawuf dalam Islam</p> <p>3.2. Menganalisis fungsi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern</p> <p>3.3. Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja</p> <p>3.4. Memahami pengertian dan bentuk israf, tabzir dan bakhil</p> <p>3.5. Memahami akhlak (adab) yang baik ketika melakukan takziyah</p> <p>3.6. Menganalisis kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari</p>

<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, sertamampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Menyajikan pengertian, kedudukan dan sejarah tasawuf dalam Islam 4.2. Memaparkan fungsi dan peranan tasawuf dalam keagamaan dan kehidupan sehari-hari 4.3. Menyajikan contoh-contoh akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 4.4. Menyajikan peta konsep contoh dan ciri-ciri perilaku israf, tabzir, dan bakhil 4.5. Mensimulasikan tatacara takziah 4.6. Menceritakan kisah keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari</p>
--	--

C. Hermeneutika

1. Biodata Paul Ricoeur

Ricoeur mempunyai nama lengkap Paul Ricoeur, ia dilahirkan pada tahun 1913 di Valence, Prancis Selatan. Keluarganya merupakan penganut Kristen Protestan yang taat dan dipandang oleh masyarakatnya sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ricoeur dibesarkan di Rennes tanpa bapak dan ibu (anak yatim piatu). Intelektualitasnya dalam bidang filsafat diawali dengan perkenalannya dengan Dalviez di Lycee, seorang filsuf yang berhaluan Tomistis yang

terkenal, karena dialah salah seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisis Freud.³⁸

Dari hasil studinya S-1, pada tahun 1933 ia memperoleh gelar kesarjanaan 'licence de philosophie'. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh 'aggregation de philosophie' (keanggotaan atau ijin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat). Selepas S-2, ia mengajar di Colmar selama satu tahun, setelah itu ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama menjadi narapidana, ia mempelajari karya-karya filsafat secara autodidak, seperti karya Husserl, Heidegger dan Jaspers, yang pada masa-masa berikutnya akan mempengaruhi konstruksi pemikiran hermeneutiknya. Di antara kebiasaannya dalam pengembangan intelektualitasnya, setiap tahunnya ia membaca karya-karya lengkap salah seorang filsuf besar: mulai dari Plato serta Aristoteles sampai kepada Kant, Hegel dan Nietzsche. Sehingga memperoleh pengetahuan filsafat yang mendalam baik filsafat Yunani klasik hingga filsafat modern Barat. Sesudah perang, ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Lignon.³⁹

³⁸ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur* dalam Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, Juni 2015. Hlm. 164.

³⁹ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur* dalam Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, Juni 2015. Hlm. 164-165.

Keahliannya dalam bidang filsafat menjadikannya dimandati untuk menggantikan kedudukan Jean Hyppolite dan mengepalai bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg, pada tahun 1948. Setelah menempuh S-3, pada tahun 1950 ia memperoleh gelar 'docteur des leter' (Doktor bidang Kesusastraan) melalui tesisnya yang berjudul *Philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak), yang kemudian karya tersebut ia jabarkan dalam dua volume, yaitu: *La Volontaire et l'Involontaire* (Yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki). Dalam volume pertama ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak yang dalam tulisan G. Marcel disebut 'incarnate existence'. Sedangkan dalam volume kedua, ia memberi judul *Finitude et Culpabilite* (keterbatasan dan kesalahan) yang diterbitkan pada tahun 1960 dalam dua buah buku dengan masing-masing judul: *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol Dosa/ Kejahatan).⁴⁰

Sebagai seorang akademisi, Ricoeur menjalani karir sebagai staf pengajar mata kuliah filsafat di Colmar selama setahun. Pasca perang dunia II, ia juga menjalani kehidupan akademiknya di College Cevinol sebagai dosen filsafat pula. Pada tahun 1957, Ricoeur diangkat menjadi guru besar bidang filsafat di Universitas Sorbonne, namun pada tahun 1966 ia memilih mengajar di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne, dipinggiran kota Paris. Kemudian ia diangkat menjadi dekan di

⁴⁰ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur, ...* Hlm. 165.

sana pada tahun 1969. Pada tahun 1970, karena ada suatu hal, Ricoeur meletakkan jabatannya sebagai dekan, dan pindah ke Universitas Louvain atau Leuven di Belgia.

Setelah berpindah-pindah tempat mengajarnya, Ricoeur pada tahun 1973 kembali ke Nanterre (sekarang disebut Universitas Paris X) dan disamping itu setiap tahun ia mengajar juga beberapa bulan di Universitas Chicago. Di Paris, ia menjadi direktur Centre d'edudes Phenomenologiques et Hermeneutiques (Pusat Studi tentang Fenomenologi dan Hermeneutika). Pada periode ini jugalah nampaknya merupakan puncak prestasi Ricoeur yaitu banyak menaruh perhatiannya pada masalah-masalah filsafat bahasa dan hermeneutika. Dalam kehidupan intelektual pada masa berikutnya, Ricoeur lebih banyak mengembangkan dan menaruh minat pada filsafat bahasa terutama dalam hubungannya dengan hermeneutika.⁴¹

2. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika merupakan turunan dari kata kerja Yunani *hermeneuin* yang berhubungan dengan kata benda *hermenes* yang terkait dengan salah satu nama dewa dalam mitologi Yunani yang bernama Hermes. Hermes adalah dewa yang bertugas menyampaikan pesan dari Dewa Zeus yang berada di Gunung Olympus kepada manusia. Bahasa yang digunakan dewa berbeda dengan bahasa yang digunakan manusia. Dewa menggunakan bahasa langit sedangkan manusia menggunakan

⁴¹ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur, ...* Hlm. 166.

bahasa dunia.⁴² Untuk itulah butuh penafsiran agar pesan yang disampaikan dewa bisa sampai dan dipahami oleh manusia.

Puisi juga membutuhkan penafsiran atas ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforik. Paul Ricoeur berpendapat bahwa sesungguhnya metafora itulah puisi, dan puisi adalah metafora. Metafora adalah puisi dalam miniatur.⁴³ Karena puisi bersifat metaforik, maka digunakanlah hermeneutika untuk melakukan pembacaan, pemahaman, penerjemahan, penafsiran dan penjelasan. Hermeneutika menurut Ricoeur sebagaimana dikutip Kurniawan adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika meliputi lima aspek, yaitu membaca teks untuk memahami. Pemahaman itu disertai penerjemahan. Saat melakukan penerjemahan, orang melakukan penafsiran untuk menjelaskan.

Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah peristiwa pemahaman dan penjelasan atas teks. Dari membaca sampai memahami teks adalah suatu peristiwa. Jadi, bukan hanya “jadi” tapi “menjadi”.⁴⁴ Penafsiran itu bisa berkembang sehingga bersifat progres. Jika penafsiran tidak berkembang maka itu bukan penafsiran. Hermeneutika bersifat *Open Ended*. Teks pada prinsipnya adalah simbol. Teks adalah wacana yang dibakukan melalui bahasa.

Di dalam proses membaca, memahami, menerjemahkan, menafsirkan dan menjelaskan ada tenggang waktu untuk melakukan

⁴² Farah Nuril Iza, *Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusur al-Qaradawi)* dalam *Konunika* vol. 8 no. 2. Hlm. 187.

⁴³ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2009), hlm. 22.

⁴⁴ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm hlm. 18.

explanation. Itu menyebabkan hermeneutika bukan merupakan hasil akhir karena hermeneutika memang tidak ada hasil akhir, yang ada hanya hasil sementara ketika orang memberikan pembacaan atas teks. Pada saat tertentu orang bisa saja memberi penafsiran A, pada saat yang lain bisa menghasilkan penafsiran B, C, D dan yang lainnya. Ini dikarenakan teks bersifat terbuka tergantung siapa yang menafsirkan. Saat teks dimaknai oleh pembaca maka teks memiliki hubungan (konteks) dengan si pembaca. Ada hubungan langsung antara karya sastra dan pembaca, dan itulah yang mendasari penafsiran, pemahaman dan penghargaan masing-masing pembaca.⁴⁵

Teks bisa hidup ketika ada konteks. Konteks teks dalam pemahaman Paul Ricoeur terbagi menjadi dua yaitu *sense* dan *reference*. *Sense* yaitu hubungan antar teks yang berelasi dengan teks-teks terdekatnya. Contohnya puisi Wacid B.S. dengan puisinya yang lain. Penafsiran atas teks juga membutuhkan referensi ke luar yaitu *reference*. *Sense* adalah “apa”nya wacana dan *reference* adalah “tentang apa”nya wacana.⁴⁶ Hasil dialektika antara teks dan konteks disebut hasil penafsiran atau kontekstualisasi. Dengan demikian, tidak bisa seseorang menginterpretasi teks seperti orang mengartikan. Ketika hermeneutika berjalan dalam penafsiran, unsur-unsur hermeneutika akan berjalan secara simultan.

⁴⁵ Sapardi Djoko Damono, *Bilang Begini Maksudnya Begitu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3.

⁴⁶ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnue Hery (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 52.

Pembaca memerlukan langkah metodologis untuk dapat menafsirkan teks atau Identifikasi Hermeneutika. Langkah yang pertama dilakukan adalah langkah simbolik, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol.⁴⁷ Contohnya pada saat seseorang akan mengatakan tentang akhlak, orang itu harus melakukan inventarisasi simbol-simbol yang berhubungan dengan wacana akhlak. Tidak mesti harus ada kata akhlak, tetapi ada simbolitas-simbolitas yang dijadikan rujukan ke arah akhlak. Simbol-simbol yang diinventarisasi tadi dicarikan relasinya baik secara *sense* maupun *reference*. Metafora adalah rangkaian ungkapan-ungkapan. Rangkaian metafora itu adalah simbol. Simbol tidak hanya diwakili oleh satu kata. Simbol adalah serangkaian interpretasi atas metafora-metafora yang akhirnya memberikan wajah yang sempurna.

Langkah yang kedua adalah pemberian makna oleh simbol, serta penggalan yang cermat atas simbol.⁴⁸ Saat simbol sudah dikenali maka dilakukan penafsiran atas simbol itu secara menyeluruh dan semaksimal mungkin untuk mewujudkan sebuah pemaknaan yang nantinya akan menjadi wajah dari penafsiran pembaca terhadap teks tersebut. Langkah yang ketiga yaitu selalu berfikir filosofis. Berpikir filosofis yaitu berfikir sesuatu diposisikan dan dipersepsikan sebagai simbol.⁴⁹

⁴⁷ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 31.

⁴⁸ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 32.

⁴⁹ Heru Kurniawan, *Meretas Bangunan Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika*, dalam *Ibda*, Vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2005.

3. Metafora

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah karya sastra yang bernama puisi, bukan prosa. Puisi dan prosa sama-sama menggunakan bahasa, tetapi karakteristik kebahasaannya berbeda. Prosa cenderung bersifat deskriptif naratif, puisi bersifat deskriptif metaforik (mendeskripsikan melalui jalan metafora). Secara sederhana metafora adalah perbandingan. Ada unsur pembanding dan ada unsur yang dibandingkan. Pembanding itu *Vehicle* dan yang dibandingkan adalah *Tenor*.⁵⁰ Pada prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa sehari-hari manusia secara umum juga menggunakan metafora-metafora di dalam komunikasi untuk mengatakan sesuatu.

Untuk menunjuk pada sesuatu yang tidak bisa diwadahi dengan ungkapan yang bersifat deskriptif maka manusia menggunakan ungkapan metafora. Semakin rumit tingkat abstraksi yang dibayangkan manusia terhadap suatu realitas maka abstraksi realitas itu akan membentuk metafora. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.⁵¹ Misalnya “Bumi ini perempuan jalang”. Bumi di sini dipersamakan dengan perempuan jalang. Keduanya berbeda, tetapi dipersamakan karena sama-sama dieksploitasi.

⁵⁰ Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2010), hlm. 82.

⁵¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, cet. 14, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm. 67.

Secara sederhana, metafora adalah perbandingan. Metafora dibagi menjadi dua, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit.⁵² “Kakinya singsat dan licin bagaikan ikan salmon” itu adalah contoh metafora eksplisit. “Bulan tertusuk lalang” itu contoh metafora implisit yang sebenarnya bulan seperti tertusuk ilalang.

4. Simbol

Kata “simbol” berasal dari Bahasa Yunani *symballo* yang berarti menghubungkan atau menggabungkan. Simbol merupakan suatu tanda, tetapi tidak setiap tanda adalah simbol. Bagi Ricoeur, yang menandai suatu tanda sebagai Simbol adalah arti gandanya atau intensionalitas arti gandanya. Simbol merupakan bahasa yang dipadatkan semaksimal mungkin, simbolisme mengungkapkan secara tidak langsung dimensi-dimensi eksistensi manusiawi yang tidak dapat direduksi ke dalam abstraksi konseptual. Simbolisme merangkumkan realitas dengan cara yang tidak mungkin dilakukan melalui pemikiran filsafat atau pemikiran ilmiah.⁵³

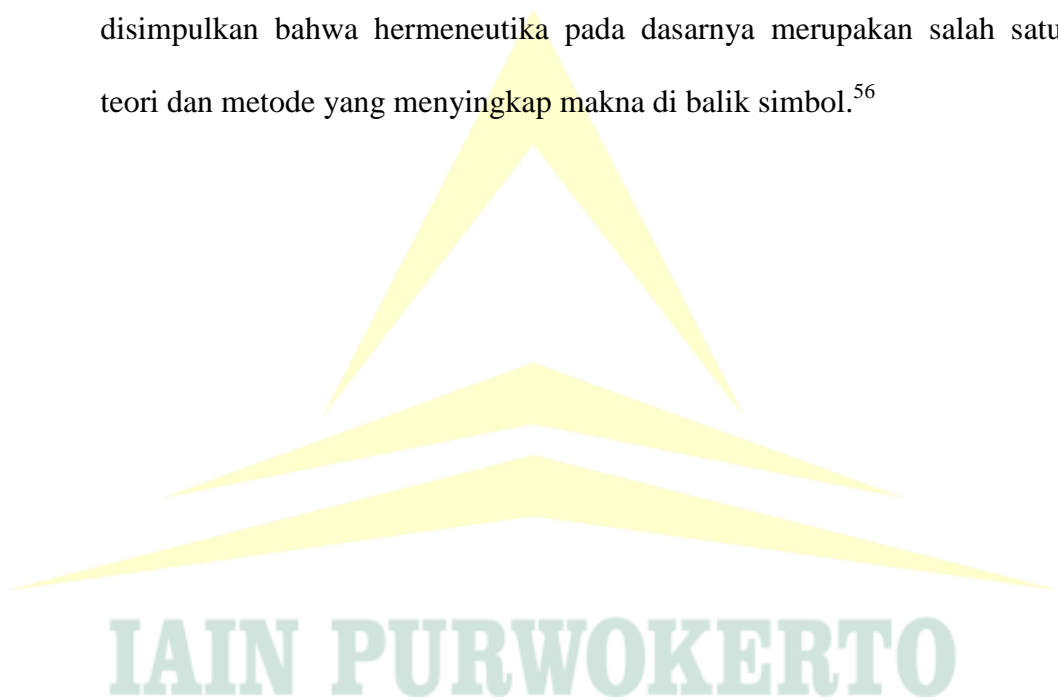
Menurut Rene Wellek sebagaimana dikutip Abdul Wachid B.S. dalam kata simbol ada unsur mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Simbol sebaiknya dipakai dalam pengertian sebagai objek yang mengacu pada objek lain. Simbol ada dikarenakan adanya wacana tidak langsung yang

⁵² Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik, ...*, hlm. 82

⁵³ M. Sastrapratedja, *Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur*, dalam *Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012, hlm. 249.

menggunakan bahasa kiasan seperti metomimi dan metafora.⁵⁴ Simbol dalam puisi biasanya bersifat personal karena ditulis oleh penyair berdasarkan imajinasinya.⁵⁵

Simbol dalam hermeneutika adalah tanda yang merepresentasikan entitas lain yang menunjuk pada sesuatu di luarnya. Simbol juga mengacu kepada realitas di luar bahasa, lebih jauh simbol dalam bentuk gejala menunjuk kepada kondisi-kondisi tertentu yang tersembunyi. Dapat disimpulkan bahwa hermeneutika pada dasarnya merupakan salah satu teori dan metode yang menyingkap makna di balik simbol.⁵⁶



⁵⁴ Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik,...*, hlm. 105

⁵⁵ Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*, (Purwokerto: Kaldera, 2015), hlm. 9.

⁵⁶ Heru Kurniawan, *Meretas Bangunan Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika*, dalam *Ibda*, Vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2005.

BAB III

ABDUL WACHID B.S. DAN KUMPULAN SAJAK YANG

A. Latar Belakang Intelektual dan Keagamaan Penyair Abdul Wachid B.S.

Wachid B.S. memulai pendidikan formal dari usia 5 tahun di SD N Bluluk 1. Pada saat itu belum ada Taman Kanak-kanak (TK) sehingga pendidikan Wachid B.S. dimulai langsung pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tahun berikutnya Wachid B.S. naik ke kelas 2 pada usia 6 tahun, tetapi dengan pertimbangan usia yang masih sangat muda tetapi sudah di kelas 2 SD ibunya meminta pihak sekolah untuk mengembalikan Wachid B.S. ke kelas 1 SD. Pada saat Wachid B.S. kelas 2, ayahnya mendirikan Madrasah yang diberi nama Miftahul Amal. Masuklah Wachid B.S. sebagai siswa madrasah tersebut. Jadi, setelah pulang sekolah sekitar jam setengah 1 siang, jam setengah 2 Wachid B.S. berangkat ke Madrasah. Hal itu dilakukannya hingga Wachid B.S. lulus SD.⁵⁷

Pada tahun 1979, Abdul Wachid B.S. memulai pendidikan menengah di SMP N 1 Babat, kota terdekat dari desanya dan lulus pada tahun 1982. Setelah lulus SMP, Wachid B.S. memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta dan menuntut ilmu di SMA N Argomulyo Yogyakarta. Wachid B.S. pernah kuliah di Universitas Islam Cokroaminoto Yogyakarta di Fakultas Hukum pada tahun 1985 sebelum diterima di Universitas Gadjah Mada (UGM) Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) di Jurusan Sastra Indonesia setahun setelahnya.

⁵⁷ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada Rabu, 12 Juni 2019.

Wachid B.S. lulus S-1 pada Bulan November 1996 tetapi wisuda pada Januari 1996. Pada bulan yang sama, Wachid B.S. diterima kerja di PT. Bayu Indera Grafika sebagai Wakil Manager lalu dipindahkan di bagian Internet Server Provider. Bulan Agustus di tahun yang sama Wachid B.S. menjadi dosen di STAIN Purwokerto (kini IAIN Purwokerto). Pada Bulan Januari 1997 diterima tanpa test sebagai dosen yayasan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Wachid B.S. masuk kuliah S-2 pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006 tetapi wisuda pada Januari 2007 dengan gelar Magister Humaniora (M.Hum) dari Program Studi Sastra UGM. Sekarang Wachid B.S. sedang menulis disertasi untuk Program Studi Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta.⁵⁸

Wachid B.S. suka membaca karena melihat ayahnya (Muhammad Abdul Basyir bin Masyhuri Wiryosumarto bin Kromodimejo bin Kartodimejo bin Muhammad Muso Suromangunjoyo) yang mewarisi tradisi keluarganya yaitu membaca kitab. Kitab yang dibaca di antaranya *Riyadush Sholihin*, *Ikhyah Ulumuddin*. Wachid B.S. suka membaca di perpustakaan Madrasah Miftahul Amal yang didirikan ayahnya karena kunci perpustakaan itu dipercayakan kepada Wachid B.S..

Ini yang menjadi latar belakang mengapa saya suka membaca. Di lain hal karena Bapak mendirikan Madrasah Miftahul Amal itu, punya bantuan buku perpustakaan *to, la kuncine kui aku sing nggowo, dadi nek pas hari Jum'at kan ora Sekolah. Aku bar Sekolah SD kan nganggur to, aku tetep mlebu ndok nggone perpustakaan madrasah* itu saya baca, saya baca buku-bukunya, kisah nabi dan rosul, kisah khulafaur rasyidin, kisah perang salib 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 itu saya baca waktu mulai SD kelas empat itu, saya membacanya, wah asyik.

⁵⁸Abdul Wachid B.S., *Nun*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2017), hlm. 118.

Saat SMP Wachid B.S. pernah mendapat surat cinta dari salah satu temannya. Karena hal itu baru baginya, Wachid B.S. mencari referensi bagaimana menulis surat yang baik. Akhirnya dia menemukan puisi WS. Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak* dan sejak itulah Wachid B.S. mulai merasa *asyik* membaca dan menulis puisi sampai-sampai Wachid B.S. diingatkan saudara sepupunya yang bernama Suherman untuk belajar, tidak membuat surat cinta terus. Tidak hanya puisi, dia juga suka membaca novel seperti novel karya NH. Dini, Mira W., Marga T., Ashadi Siregar dan lainnya.⁵⁹

Pada masa SMA, Abdul Wachid B.S. mulai berlatih theater di Theater SMARG dan bertemu dengan guru Bahasa Indonesianya yang bernama Nursisto yang juga seorang aktor, sutradara dan guru di SMA N 1 Teladan Yogyakarta. Di theater itulah Abdul Wachid B.S. mulai latihan vocal, pernapasan, ekspresi wajah hingga singkat cerita Abdul Wachid B.S. tampil di stasiun televisi.

Dari pergaulan teater itu ayah punya gagasan untuk mendirikan media karya, majalah Sekolah, itu dengan guruku yang lain namanya Sri Puspo Yudho Winoto, wah namane keren banget. lulusan ISI itu BA itu tidak Drs dulu sarjana muda sudah jadi guru SMA, kan. Kalo beliau ngajar seni rupa itu sambil *disetelno tape recorder* lagu-lagu dari Aneka Ria Safari, *wah senenge pol*, lagune Ebiet G. Ade, lagune Iis Sugianto, Yuyu Sugianto ya gitu-gitulah. Ya seperti itu. Jadi masa pembentukan karakteristik kesenimanannya itu, saya kira mulailah dari SMA itu. Bagaimana tradisi membaca dari faktor ketidaksengajaan itu waktu SMP kemudian mendapatkan ruang pada saat SMA. Kan aku masih nulis biografi itu. Pas aku latihan theater, Pak Drs. Nursisto itu menemukan diary saya, dibaca lah narasi yang saya tulis bunyi seperti ini “menawarkan gelas sunyi/ untuk saling isi/ geliat daun gugur/ tersipu tubuhmu di keheningan/ melayarkan matahari cinta/ lalu

⁵⁹ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada Rabu, 12 Juni 2019.

mengenang waktu/ sebuah album keluarga/ saat kamu bercerita/ wahai kekasihku/ ada binatang asing menggelitik seluruhmu ke kedalaman tak terwatas/ lalu senyum penghabisan itu/ mengabadikan cinta hawa yang terasing dari pintu surga. Yogyakarta, 1983. Judulnya *Nyanyian Merah Jambu* itu awalnya di muat di majalah *Hay*. Wah, ketika Pak Nursisto membaca puisi itu keren banget gitu ya, apalagi bacanya pake gaya gitu, teman-teman pada tepuk tangan. Hatiku berbunga-bunga, “*Puisine nyong kie.*”⁶⁰

Dari pergaulannya di theater, Abdul Wachid B.S. mempunyai gagasan untuk mendirikan Majalah Mekar (Media Karya) bersama gurunya, Sri Puspo Yudho Winoto dan sahabat-sahabatnya. Majalah Mekar itu akhirnya menjadi majalah sekolah. Bersama para sahabatnya Wachid B.S. sering mengerjakan majalah itu hingga larut di sekolah. Dari beberapa pengalaman itulah Abdul Wachid B.S. menggemari sastra: keluarga, sekolah dan theater.

Abdul Wachid B.S. lebih intens dalam membaca pada masa kuliah. Sejak tahun 1986, Abdul Wachid B.S. mulai banyak mengenal puisi dari buku *Puisi Prancis Modern* yang diterjemahkan oleh Wingkarjo. Tak cukup sampai di situ, puisi-puisi lain juga dibacanya seperti karya-karya dari Altur Rimbaund, Paul Verllin, Stephane Mallarme, Charles Boudelaire, Andre Braton dan Luis Aragon. Ia diuntungkan dengan adanya jurusan sastra Prancis di UGM, yang memiliki banyak koleksi puisi Prancis. Dalam waktu yang agak bersamaan, puisi-puisi Abdul Wachid B.S. banyak dimuat di media massa yang terhimpun dalam buku *Rumah Cahaya*.

Di masa kuliah, Abdul Wachid B.S. sering melakukan diskusi sastra dalam komunitas Teras Sastra. Bersama teman-temannya seperti Muslih Madian, Heri Mardianto, Aprinus Salam, Ngarto Februana, Ikun Sri Kuncoro

⁶⁰ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada Rabu, 12 juni 2019.

dan lainnya. Namun, dia merasa mendapatkan aksentuasi kesenimanan dari teater Eksa, teater Sunan Kalijaga. Di teater Eska itu, berkumpul banyak seniman seperti Ahmad Syubbanuddin Alwi, Abidah El Khaliqy, Hamdi Salad, Labibah Yahya, Ulfatin Ch, Matori A. Elwa, dan Adi Wicaksana.⁶¹

Berawal dari diskusi dalam komunitas Teater Eska itu, mereka membuat forum pengadilan penyair Yogyakarta pada tahun 1989. Peserta forum itu bertambah banyak, yang akhirnya dihadiri pula oleh Suminto A. Sayuti, Indra Tranggono, Faruk HT, Emha Ainun Nadjib, dan Mustofa W. Hasyim. Dalam diskusi tersebut terjadilah silang pendapat antara penyair yang sudah dianggap mapan dan penair yang baru mulai menampakkan karyanya. Walaupun begitu, tidak ada yang marah setelah diskusi selesai karena silang pendapat itu memberi kesadaran terhadap capaian yang telah dilakukan dalam karya-karya mereka.

Sebagian sajak Abdul Wachid B.S. terdokumentasi dalam anotogi: (1) *Sembilu* (Dewan Kesenian Yogya, 1991), (2) *Ambang* (DKY, 1992), (3) *Oase* (Titisan Ilahi Press, 1994), (4) *Serayu* (Harta Prima Press, 1995), (5) *Lirik-lirik Kemenangan* (Taman Budaya Yogya, 1994), (6) *Tabur Bunga* (Seperempat Abad Haul Bung Karno, 1995), (7) *Negeri Poci-3* (Tiara Jakarta, 1996), (8) *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996), (9) *Gerbong* (Cempaka Kencana, 1998), (10) *Tamansari* (Festival Kesenian Yogya X, 1998), (11) *Aceh Mendesah dalam Nafasku* (Kampanye Seni untuk HAM Aceh, 1999), (12) *Embun Tajali* (Aksara Indonesia, 2000), (13) *Angkatan*

⁶¹ Arif Hidayat, Membaca, Spiritualitas Menulis, dalam Kakilangit no 195/Maret 2013, hlm 14.

Sastra 2000 (Grasindo, 2000), (14) *Hijau Kelon* (Kompas, 2002), (15) *Medan Waktu* (Cakrawala Sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, 2004), (16) *Untuk Sebuah Kasihsayang* (Penerbit Bukulaela, 2004), (17) *Laki-laki Tak Bernama* (Pustaka Ilalang, 2008), (18) *Puisi Menolak Lupa* (Obsesi Press, 2009), (19) *Pilar Penyair* (Obsesi Press, 2011), (20) *Sauk Seloko : Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI* (Dewan Kesenian Jambi, Desember 2012), (21) *Pilar Puisi* (STAIN Press, September 2013), (22) *Antologi Puisi 90 Penyair Yogyakarta Lintang Panjer Wengi di Ingit Yogya* (Pesan Trend Ilmu Giri, Maret 2014), (23) *Syair-Syair Indonesia* (Interlude dan Pujangga Press, Mei 2016).

Sajak Achid juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Inggris, dan dimuat dalam *Antologi Puisi Indonesia Modern EQUATOR* (setebal 1233 halaman isi, Editor: Sri Hartati, Renville Siagian, M. Haryadi Hadipranoto, Terjemahan: Naswin Djamal, Penerbit Yayasan Cempaka Kencana, 2017)

Abdul Wachid B.S. juga menulis cerpen walaupun tidak produktif, di antaranya terdokumentasi dalam antologi: (1) *Cerita-cerita Pengantin* (galang, 2004, editor Triyanto Triwikrama, kata pengantar K.H. A. Mustofa Bisri), (2) *Bacalah Cinta* (Bukulaela, 2005, bersama cerpen K.H.A. Mustofa Bisri, Dharmadi, Eko Sri Israhayu, Evi Idawati, Heru Kurniawan, Joni Ariadinata, Raudal Tanjung Banua, R. Toto Sugiarto), (3) *Robingah, Cintailah Aku* (STAIN Purwokerto Press, 2007).

Sementara itu, buku tunggal yang menghimpun karya Achi antara lain:

1. *Rumah Cahaya* (cetakan ke-1, Ittaqa Press, 1995; cetakan ke-2 edisi revisi Gama Media, 2003; cetakan ke-3, Gama Media, 2005) merupakan buku puisi yang menghimpun karya awalnya. Buku puisi *Rumah Cahaya* ini sempat dikritik oleh Adi Wicaksono secara panjang-lebar di buku *Histeria Kritik Sastra* (Bentang, 1996), dan menjadi polemik berkepanjangan di Koran *Kedaulatan Rakyat* (5 kali terbitan);
2. *Sastra melawan Slogan* (FKBA, 2000) merupakan bunga rampai esainya yang diberi kata penutup oleh Dr. Faruk;
3. *Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme* D. Zawawi Imron (Gama Media, 2002) merupakan buku yang diangkat dari karya ilmiah S-1, dan diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;
4. Buku pilihan puisi cinta 1986-2002, *Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, Cet.I-2002, Cet.II-2004), diberi kata pengantar oleh peneliti sastra dari Jepang, Urara Numazawa;
5. Buku puisi *Tunjammu Kekasih* (Bentang, 2003);
6. *Beribu Rindu Kekasihku* (Amorbooks, 2004) merupakan buku pilihan puisi cinta, diberi kata pengantar oleh Dr. Katrin Bandel (peneliti sastra Indonesia berkebangsaan Jerman);
7. Buku kajian sastra, *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bistri* (Grafindo, 2005);
8. Buku esai, *Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005);

9. *Gandrung Cinta* (buku kajian sastra dan tasawuf; Putaka Pelajar, 2008), diberi kata pengantar Dr. Sangidu, M.Hum.;
10. *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Surealistis Religius d. Zawawi Imron* (Cet.I, 2009 sampai Cet.V sekarang, Penerbit Cintabuku, 2012) diberi kata pengantar Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;
11. *Buku puisi Yang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2011), diberi kata pengantar oleh Emeritus Professor Virginia Hooker FAHA, Australia Nation University;
12. *Buku puisi Kepayang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2012), diberi kata pengantar oleh Dr. Lee Yeon, Dosen Tetap di Hankuk University of Foreignn Studies (HUFS), Seoul, Korea Selatan;
13. *Buku Puisi Hyang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2014), diberi kata pengantar oleh Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop. Arch., Dosen Tetap di Program Study S-3 Kajian Budaya, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta; kata penutup oleh Naomi Kawasaki, Seorang ahli batik berkebangsaan Jepang.

Tahun 2004 dan 2005, buku puisinya *Rumah Cahaya* dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai bacaan wajib bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, karenanya didokumentasi oleh perpustakaan SMA dan Madrasah Aliyah Negeri seluruh Indonesia.

Event penting kesusastraan yang pernah mengundang Wachid B.S. membacakan puisinya : “Festival Kesenian Yogya” (FKY) III-1991; FKY IV-1992; FKY VI-1994; “Haul Seperempat Abad Bung Karno” di Blitar 1994;

“Festival Sepember 1996” di Taman Ismail Marzuki Jakarta; “Malam Milenium Baru 2001” di Taman Budaya Surakarta bersama Agus R. Sarjono, Ahmad Syubanuiddin Alwy, D. Zawawi Imron, dan Rendra; dan “Cakrawala Sastra Indonesia” di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 17 September 2004.⁶²

B. Proses Kreatif Abdul Wachid B.S.

Sebagai seorang muslim, Wachid B.S. dikenalkan nilai-nilai oleh keluarganya dengan bersendikan nilai-nilai ketauhidan. Tetapi sejalan dengan kesulitan-kesulitan hidup, Islam menjadi nilai yang membangun visi dan misi hidupnya begitu pun untuk puisi-puisinya. Puisi itu bagi Wachid B.S. bukan hanya sekadar nilai yang dipindahkan menjadi puisi. Jika itu terjadi, maka nilai itu menjadi sesuatu yang mentah secara sastra. Membuat karya seni tetap harus sejalan dengan hukum-hukum dari sastra sebagai sastra sekalipun sastra itu diniatkan sebagai ibadah. Jika menulis karya sastra hanya kumpulan dari dogma-dogma yang diyakini, maka secara sastra itu tidaklah indah.

Dalam teknik kepenulisan, modal Wachid B.S. dalam menulis puisi yaitu pengalaman, imajinasi dan nilai dan ketiganya itu sebangun. Meskipun demikian, dalam menulis puisi Wachid B.S. tidak memaksakan nilai itu muncul dalam puisinya. Imajinasi tertuang menjadi karya seni, tetapi tidak sekadar berhenti menjadi keindahan melainkan imajinasi tersebut merepresentasikan nilai yang diyakini. Sebagai contoh dalam puisi *Kangen* // jika kangen merajam, Kekasihku / telphonlah aku dengan fatihah /...//.

⁶² Abdul Wachid B.S., *Nun*, ..., hlm. 120-124.

“Kangen” adalah pengalaman yang dialami, “merajam” adalah imajinasi yang diumpamakan saat seseorang dalam keadaan kangen. “Telphon aku dengan fatihah” adalah nilai bahwa orang yang mencintai pasti akan saling mendoakan kebaikan bagi seseorang yang dicintainya.⁶³

Proses kreatif Wachid B.S. dalam bersastra mau tidak mau bersendikan kepada al-Quran. Ini bukan berarti Wachid B.S. belajar al-Quran lalu dituangkan begitu saja menjadi karya sastra yang dogmatis berupa ayat-ayat, tetapi substansi nilai-nilai dari al-Quran itu didapat dari orang-orang yang dekat dengan Wachid B.S. seperti ayah, kakek, keluarga, teman dan yang lainnya. Wachid B.S. meniatkan sastranya sejalan dengan nilai-nilai yang ada di dalam Islam. Karena sejalan dengan nilai-nilai Islam maka sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam al-Quran. Karena bersumber pada al-Quran, maka sastranya juga untuk ibadahnya. Hal ini sejalan dengan hadits shohih yang diriwayatkan al-Bukhari yang artinya “Sampaikanlah olehmu walau satu ayat.”

Kaidah Wachid B.S. dalam bersastra memiliki beberapa kesadaran, antara kesadaran bahwa Wachid B.S. adalah makhluk Allah di satu sisi dan kesadaran bahwa Wachid B.S. adalah makhluk sosial di sisi yang lain (*Hablu mina Allah* dan *Hablu minan Nas*). Hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia itu dalam rangka beriman kepada Allah.

Dalam proses menulis puisi, sekalipun Wachid B.S. memiliki nilai-nilai yang diyakini yang bersumber pada al-Quran tadi bukan berarti seketika

⁶³ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada Rabu, 16 Oktober 2019..

itu dituliskan. Wachid B.S. membiarkan proses menulisnya, menjalankan nilai-nilai tadi dengan konsekuensi qurani, bahkan pada titik tertentu Wachid B.S. berdoa agar diberikan puisi yang indah dan bermanfaat untuk memacu agar Wachid B.S. dapat menulis puisi.⁶⁴

Sebagai manusia, Wachid B.S. juga berusaha untuk menulis puisi walau tidak setiap saat puisinya berhasil tertuliskan. Menulis puisi sepertinya mudah, tetapi menulis puisi butuh energi yang sinergis. Tidak hanya membutuhkan energi pikiran, karena jika hanya pikiran yang dikerahkan hasilnya akan menjadi terjemahan pikiran-pikiran. tetapi juga bukan berarti dalam menulis puisi hanya mengandalkan perasaan emosional. Bukan pula menulis itu didasarkan atas intuisi. Wachid B.S. tidak meniatkan agar dapat menulis puisi maka harus bersemedi, puasa dan yang lainnya. Ketiganya tadi harus berjalan bersamaan: pikiran, emosi dan intuisi.

Jadi, secara garis besar Wachid B.S. menciptakan puisi dengan nilai-nilai yang dia yakini, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran. Lalu Wachid B.S. meniatkan sastranya sebagai ibadah. Untuk dapat menulis puisi, butuh sinergi dari pikiran, emosi dan intuisi dan cara untuk merangsangnya adalah dengan menjalani hidup sebaik-baiknya, membaca sebaik-baiknya, beribadah sebaik-baiknya dan berdoa.

C. *Kumpulan Sajak Yang*

Kumpulan Sajak Yang adalah antologi puisi ke-5 dari Abdul Wachid B.S. setelah *Rumah Cahaya*, *Ijinkan Aku Mencintaimu*, *Tunjammu Kekasih*,

⁶⁴ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada Khamis, 20 juni 2019.

Beribu Rindu Kekasih.. Kumpulan Sajak Yang dicetak pada tahun 2011. Di dalamnya terdapat 73 sajak.

Dicetak pada tahun 2011. Di dalamnya terdapat 73 sajak dan terbagi dalam 6 subjudul: Puisi yang sajak-sajak 2003-2005, sajak-sajak 2006, sajak-sajak 2007, sajak-sajak 2008, sajak-sajak 2009 dan sajak-sajak 2010. Dalam subjudul Puisi yang sajak-sajak 2010 terdapat 19 puisi Achid yang ditulis pada tahun 2003.⁶⁵



⁶⁵ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada Khamis, 20 juni 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Akhlak dalam *Kumpulan Sajak Yang karya Abdul Wachid B.S.*

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai estetis yang mempunyai makna/arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.⁶⁶ Puisi dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Misalnya, dikaji dari stuktur dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hermeneutika untuk menganalisis puisi-puisi karya Wachid B.S. yang mempresentasikan nilai akhlak.

1. Nilai Tasamuh

Tasamuh adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Kita tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna tasamuh juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya⁶⁷.

⁶⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi, ...*, hlm. 3.

⁶⁷ Muhammad Yasir: "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII No. 2, Juli 2014*

Asas ini terkandung dalam ayat al-Qur'an :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah permusuhan dengan tanpa Ilmu. demikianlah kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu iya mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan (Q.S. Al-An'Am : 108).

Yang menjadi model dari tema toleransi ini adalah puisi berjudul "Ziarah Mbah Jogoreso". Sebetulnya "Ziarah Mbah Jogoreso" ini tidak berbicara toleransi secara eksplisit, tetapi sebaliknya, berbicara tentang intoleransi. Toleransi merujuk kepada kata *tasamuh* yang berarti yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi berarti bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri⁶⁸.

Puisi "ziarah mbah jogoreso" ini mencerminkan pesan yang terkandung adalah silaturrahi mempersatukan orang-orang yang jauh untuk berkumpul dan saling berbagi. Walau pun ada banyak rintangan tapi kita harus tetap tegar dalam menjaga hubungan.

ZIARAH MBAH JOGORESO
Menyambung tali silaturrahi
Sampailah di Gunung Pring
Tangga-tangga mendagi
Sampai ke puncak masjid

⁶⁸ Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan", Jurnal tolenrasi, Vol.8, No.2, Juli-Desember 2016

Bait puisi tersebut termasuk kepada persaudaraan bagaimana cara untuk kita bisa mengenal dan menjalin silaturahmi antar sesama manusia sangat dianjurkan karena hal itu merupakan salah bentuk ibadah yang sangat di sukai Allah SWT. sebagai umat beragama, sudah seharusnya saling bersilaturahmi satu sama lain, tidak harus memandang agama, status sosial atau pekerjaan jadi semua itu sama walau beda agama beda bangsa tetap sama.

Yang naik dan yang turun
Samalah hakikatnya
Para peziarah disedot daya rasa
Sampai ke pucak masjid

Pada bait yang kedua maksudnya adalah naik dan turun untuk mencapai silaturahmi mereka semua sama, memiliki niat ingin menjalin hubungan. Mengajarkan kepada kita tentang kesederhanaan dan mementingkan ilmu pengetahuan, sejatinya mencari ilmu itu tidak mengenal lelah, kadang kita semangat berada di atas, kadang kita di bawah. Kebiasaan orang tidak memahami apa hikmahnya silaturrami jadi, orang itu tidak peduli dengan hakikatnya, apa yang bisa melakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan kita bisa silaturahmi ke siapa saja, tidak harus timbang apa orang itu waris apa bukan, miskin atau kaya semua orang bisa silaturahmi.

Di situ terbayang seorang yang dikenang
Sebagai lelaki kekar, berambut panjang
Dengan vespa mulut, tetapi hatinya semebak kembang
Tetapi tauh doanya jadi ngeri dan kembang

Maksudnya adalah kita jangan menilai orang dari luarnya saja, walaupun dia terlihat berantakan tapi hatinya memiliki sifat yang mulia.

(Jangan cepat untuk menilai orang dan jangan menilai orang dari tampilan saja, tapi harus lihat orang dari dalam hati dan tingkah lakunya).

Syahdan, “ Mengapa ditampar wajahku, Nyai?
Untuk ketika kali lagi?” mata Gus Miek dakam
Tanda tanya kepada isteri Mbah Jogores
Yang menjawab tiada lagi bahasa, tetapi rasa

Maksudnya adalah, "mengapa ditampar wajahku nyai"? Sebetulnya itu tidak benar-benar di tampar, tapi dia kata dia di tampar oleh situasi dan kondisi yang mengajarkan betapa pentingnya menjalin silaturahmi, menuntut ilmu walau pun tempatnya jauh, dia merasa menyesali dirinya. Dan dia kata serasa di tampar, padahal tidak ditampar sungguhan. Maksudnya adalah setiap kemuliaan harus dengan perjuangan, dan setiap kehinaan berawal dari kemegahan. Untuk itu, alangkah baiknya jika kita dapat menjaga persaudaraan kita dengan saling toleransi.⁶⁹

Setiap kemuliaan yang dihadiahkan
Sepertinya membutuhkan kesakitan
Setiap kehinaan yang diisyaatkan
Seperti memulainya dengan kemegahan

Konon, “ Mengapa justru aku yang dihadiahi peci
Indah, jadi kubah di kepalaku” tandas
Ki Lurah penasaran, merasa ada harga diri
Merasa mendapat kehormatan yang pantas

Tetapi, tetapi, justru denga harga diri peci
Menguras isi kepalanya di jahanan
Yang dipenuhi pertanyaan pikiran semata
Hatinya terbating di jalan kekosongan

Yogyakarta, 29 Agustus 2010

Dari tiga bait diatas ini Setiap kemuliaan setiap puncak-puncak keindahan setiap puncak pengetahuan itu pasti akan diraihkan dengan

⁶⁹ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada Khamis, 15 Agustus 2019.

perjuangan, diraih dengan kerja keras tidak boleh putus asa karena menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi umat muslim dan muslimah lah disini juga ada kata-kata “ Mengapa justru aku yang dihadahi peci indah, jadi kubah di kepalaku” maksudnya adalah peci dan kubah itu simbol kemuliaan.

Ketika kepala kita itu di tutupi peci agar kepala kita itu adalah ilmu dan ilmunya tidak pikirian kita negtif tidak lari kemana-mana terus kubah kebiasaan warnanya putih itu adalah simbol atau lambang bagi orang-orang yang sudah mencapai puncak kerifan kebijaksanaan makanya kubah warnanya putih dia melidungi kecusian hati, orang-orang yang sudah sampai kemuliaan begitu lah meskipun kadang orang-orang yang sedang belajar itupun merasa hatinya kosong jadi kita sebenarnya seperti ini kita itu tidak punya apa-apa kita hanya diberi anugrah oleh Allah, nanti satu saat nanti akan di ambil kembali oleh Allah walaupun baik itu kemuliaan pakaian jadi puisi ini mengajarkan orang itu untuk selalu rendah hati semaking banyak ilmu semaking rendah hati.

2. Nilai Persaudaraan (*ukhuwah*)

Islam mengajarkan ummatnya untuk menyambung hubungan dan bersatu serta mengharamkan perpecahan, saling menjauhi, dn semua perkara yang menyebabkan lahirnya pemutus hubungan. Karenanya Islam memerintahkan untuk menyambung silaturahmi/silaturahmi dan mengingatkan agar jangan sampai ada seorang muslim yang memutuskannya. Persaudaraan merukan hal yang umum, perdaudaraan

yang timbul karena saling memperkuat ikatan-ikatan persaudaraan dan sebagai faktor untuk mencapainya kesejahteraan masyarakat Islam.

Setiap manusia memiliki kewajibannya dengan adanya rasa cinta, penghargaan, penghormatan dan pelaksanaan berbagai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. *Ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan Islam telah digariskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an dan Haditsnya Rasulullah SAW dalam sabdanya dan benar-benar diamalkan. Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذَلُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzadali, i dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya⁷⁰.” (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim)

Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud bukan sekadar saudara yang masih memiliki hubungan darah, tetapi juga persaudaraan antarmanusia (*Ukhuwah Basyariyah*), sesama kaum Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), maupun persaudaraan dalam konteks kebangsaan (*Ukhuwah Wathaniyah*) dan persaudaraan tersebut memiliki porsinya masing-masing yang seimbang.⁷¹ Dalam sajak bersama kasih sayang ini sebetulnya penyair menyampaikan pesan berupa *ukhuwah insanyah*. Tetapi lebih luas dari itu, puisi ini diawali dengan *ukhuwah alamiyah* (persaudaraan alam semesta). Bagaimana antara *micro cosmic* (jagad

⁷⁰ <http://www.abiherman.com/2017/09/28/hadits-tentang-ukhuwwah-persaudaraan-sesama-muslim/>

⁷¹ Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, ..., hlm. 55.

kecil) berhubungan dengan *macro cosmic* (jagad besar). Manusia berhubungan dengan alam di mana dia berada. Dalam sudut pandang antropomorfisme, pusat alam raya adalah manusia. Alam raya ini diciptakan untuk dikelola oleh manusia. Bagi Ukhuwah itu ada tiga macam yaitu:

3. Persaudaraan Umat Islam (*Islamiyah*)

Islam mengajarkan cinta kasih berdasarkan pada semangat taqwa kepada Allah dan syi'ar Islam. Sehingga, ikatan persaudaraan yang ditekankan dalam Islam adalah berdasarkan pada semangat taqwa kepada Allah. Persaudaraan tersebut didasarkan pada aqidah yang seikhlas-ikhlasnya dibawah semangat pengabdian kepada Allah. Persaudaraan keagamaan antara kaum Muslimin adalah wajar, bersemi dalam hati tiap-tiap Muslimin disebabkan keislaman dan keimanan. *Ukhuwah* keimanan memenuhi kalbu umat Islam, sehingga mereka lupa kepada kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Rasa ini dapat melenyapkan permusuhan, merapatkan jiwa yang telah berantakan dan menjelmakan semangat kerjasama lahir dan batin.

Orang Islam bersaudara sesamanya. Tidak menganiaya satu sama lain dan tidak pula membiarkan saudaranya terniaya. Lagi orang mukmin itu sesamanya bagi bangunan rumah yang bersusun (bertingkat), yang satu mengokohkan yang lain dan belum sempurna Iman seseorang kamu

sekalian sebelum ia mencintai kebaikan untuk saudaranya seagama, apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri.⁷²

KILAT-KILAT CAHAYA ORANGE DI UDARA GAZA

Kilat-kilat cahaya orange di udara Gaza
Bukanlah bunga-bunga api rayakan tahun baru
Tapi tembakan roket, artileri dan tank-tank serdadu
Israel, dan angin musim dingin menambah beku

Puisi di bait ini mengatakan setiap tahun baru orang pada gembira, tapi tidak semua gembira ada juga orang yang sedih. Cuma orang-orang pada tidak peduli dengan kesehatan orang itu, angin tiupan debu-bedu membuat tidak kelihatan hal apa yang sedang melakukan.

Perempuan Palestina tak ada yang keluar rumah
Anak-anak Palestina tak ada yang keluar rumah
Berdinding dingin dan pengap
Lampu-lampu padam, aliran air mati harap

Puisi bait yang dua ini mengatakan perempuan dan anak-anak di palestina tidak keluar dari rumah setiap hari hanya tinggal dalam rumah yang beruang kecil. Dengan udara yang dingin dan pengap, dan lampu-lampu padam di malam itu ketika padam lampu suasana sepi merdu.

Yang terus menghembus hanya angin musim dingin, riuh
Membekukan tubuh. 1,5 juta orang Gaza
Seperti patung-patung es
Jadi sasaran tembak Israel yang makin bengis

Maksud dari puisi ini yaitu menghembus angin-angin di waktu pagi hari, dan angin membawa musim dingin, riuh membuat tubuh merasa dingin seperti di sentuh es. Dalam keadaan itu masih makin bengis.

“ Kami tak mau mati sia-sia,” kata lelaki tengah baya
“ Apa salah anak-anak, sampai rumah hangat
Mereka hujani bom!” histeria lelaki tua

⁷² Muryani, *Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim dii Perdesaan*, Sosiologi Reflektif volume 9, No.1, 2014. Hlm.68.

Yang tentu saja tak berarti apa-apa

Dari puisi di atas mengatakan kematian yang tidak mau sia-sia, apa salah nak-anak harus meninggalkan rumah yang tercinta. Kepergian yang tidak bisa pamit, suara bom membuat hati seorang anak mengetar sampai menetes air mata, air mata yang tidak ada keadilan.

Rimbuan rumah luluh-lantak bagai debu padang pasir
 Udara beracun, tank-tank kematian membelah Gaza
 Tak ada raung ambulans, tak ada obat-obatan
 Tak ada makanan, terobek-robek kemanusiaan

Banyak rumah-rumah seperti padang pasir yang tidak ada teduhan dari pohon kayu, asap-asap bergaul dalam udara dan asap-asap itu pun membuat bahaya kepada orang sekitar itu. Tidak ada ruang untuk beristirahat dan tidak ada obat-obat untuk mengubati orang sakit, tidak ada makanan dan minuman yang membuat tahan perut.

Tapi, ada seorang perempuan jelita mengibarkan bendera putih
 Sontak saja, serdadu Israel memburunya dengan peluru
 tepat di indah matanya
 Dan jendela dan pintu rumah-rumah pun terbuka
 Iring-iringan truk buruk mengangkut perempuan
 Dan anak-anak, ke arah selatan
 Banyak juga yang lari sembari menggendong anaknya
 Tatapan mata trauma, tertusir dari rumah mereka sendiri

Ada seorang perempuan yang berani untuk mengangkat bendera putih sendiri saja, tentera-tentera pada usir perempuan itu dengan peluru. Membuat air mata perempuan mengalir karena perbuatan itu sangat menyakitkannya, setelah itu pintu-pintu rumah terbuka. orang-orang tangkap perempuan itu bawa ke truk, meninggal anak-anak tinggal di rumah tanpa ibu. Banyak juga ibu berlari untuk memeluk anaknya, bu hanya bisamelihat wajah anaknya tidak bisa menyetuh.

Tambah malam langit tambah benderang
 Bukanlah sebab bintang-gemintang
 Tapi tembakan roket, artileri dan rank-tank
 Israel, dan angin musim dingin memperparah

Smpai waktu malam langit tambah bercahaya, bercahaya bukan karena bintang-bntang tetapi karena roket,roket yang membuat orang-orang pada gelisah. Udara dinginpun tambah hilang demi sedikit-sedikit.⁷³

Luka Gaza, diharu-baru di tahun baru
 Sementara itu tak ada abzan kemanusiaan
 dari arah jazirah Arabia
 Tak ada, membeku seperti istana-istana es mereka
 di Barat Benua
 Di Gaza tak ada kehidupan, selain doa dan ketakutan

Yogyakarta, 1 Januari 2009

Hati yang luka, diharu-haru pada hari yang baru. Sementara itu tidak ada perhatian pda orang-orang jauh, tidak ada orangyang sangkup untuk membantunya. Istana-istana pada membeku seperti es tidak ada orang yang mau masuk ke istana itu, di situ tidak ada kehidupan selain doa dan ketakutannya.

Jadi puisi “Kilat-Kilat Cahaya Orange Di Udara Gaza” termasuk kepada *Ukhuwah Islamiyah* puisi ini bica tentang pembelaan terhadap saudara-suara yang ada di Gaza, ada nilai-nilai persaudara seislaman walaupun berbeda Negara, jadi persaudara ini adalah persaudara umat Islam.

4. Nilai Persaudaraan Bangsa (*Wathaniyah*)

Ukhuwah wathaniyyah adalah pesaudaraan sesama warga yang tinggal di wilayah yang sama. *Wathan* artinya tanah air, tempat kelahiran,

⁷³ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada jum'at, 30 Agustus 2019.

tanah tumpah darah, kampung halaman. Dengan begitu, kata bentukannya, *wathaniyyah*, adalah kata sifat yang artinya berkenaan dengan tanah air atau besifat ketanah airan.

WONOKROMO\

Silaturahmi ke Wonokromo
Desa santri yang mengaji
Ada rumah kekasih yang tersembunyi
Sejarah masjid yang “Hamengkubuwono”

Puisi ini membahas tentang silaturahmi, ke sebuah desa santri yaitu pesantren. Sebuah pesantren yang ada mengajian, di sebuah pesantren ada kamar-kamar yang bagus dan terkenal bagi orang-orang, pesantren itu juga menjadi pesantren yang bersejarah bnyak orang-orang pada kunjunginya.

Ada pertemuan dua sungai
Di sikunya masjid itu hijau
Ada makam di baratnya bila kulewati
Selalu kusampaikan salam pertemuan

Ada pertemuan di antara santri di masjid yang warna hijau pertemuan disitu karena untuk menunaikan ibadah bersama. Disamping masjid ada makam ketika santri mau pulang ke pesantren harus melewati makam. Santri melewati makam serta membaca Al-Fatihah hadiyahkan kepada ahli-ahli kubur, itu juga salah satu silaturahmi.

Aku masih mendengar lantun
Gadis kecil menderaskan al-Qur'an
Entah di pesantren Gus Fuad atau Gus Katip
Kucari-cari suaranya seperti metatap

Gadis kecil menderaskan suara baca al-Quran, suaranya membuat orang-orang tertarik semua orang mendengar suaranya yang sangat merdu,

suara si gadis itu membuat orang-orang mencari di mana getaran suara
baca al-Quran itu.⁷⁴

Lalu tertimpa gelak-girang para bocah
Di sore itu di halaman masjid hijau kebiruan itu
Aku masih mendengar larangan masuk rumah
Dari lelaki tua yang diabaikan itu

Pada satu saat seorang lelaki berdiri di depan masjid, lelaki itu tidak
boleh asuk kedalam masjid, karena ada orang neknek melarang untuk
masuk ke dalam masjid hijau itu. Lelaki itu usahakan untuk masuk masjid
untuk menunaikan ibadah.

Tapi paginya setelah gempa luluhlantakkan
Rumah dan pesantren-pesantren
Orang-orang baru membaca tanda
Aku masih mendengar doanya

Pada pagi hari ada gempa, rumah-rumah dan pesantren bergoyan di
waktu pagi itu ada orang-orang pada berdoa untuk selamat pada gempa di
saat itu dan menjauhilah semua maksiyat.

Dalam kalimat adzan
Kepada shalat kepada kebaikan
Aku masih mendengar doanya
Sekuntum melati di antara debu dan serakan batu

Di depan ada bunga-bunga yang bagus Sampai waktu shalat ada
orang adzan, setelah adzan orang-orang pada shalat semua, ketika sudah
shalat iman berdoa. Selesai berdoa keluarlah para jamaah untuk pulang, di
sebelah pintu masjid ada sekuntun bunga yang berkabur debu.

Silaturrahi ke Wonokromo
Kucari-cari rumah kekasih yang tersembunyi
Kucari-cari suaranya semakin sayup menyepi
Ternyata rumah hatiku pun telah poranda

Wonokromo, Yogyakarta, 04 Juni 2006

⁷⁴ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada khamis, 16 Januari 2020.

Ada santri sedang baru mencari bangunan yang bagus, melihat ke kanan ke kiri, akhirnya ketemu karena semua bangunan pesantren itu bagus, dan aman semua ada teman yang baik dan guru yang sangat peduli kepada santrinya.

Tentang silaturahmi ke desa santri, silaturrami antar tentangga, antar suku, antar bansa. Silaturrami itu penting silaturrami itu menjadi ciri khas Nabi Muhammad swt. bahkan beda agamapun beliau menyanyangi.

5. Nilai Persaudaraan Umat Manusia (*Insaniyah*)

Sedangkan *ukhuwah insaniyah* adalah jenis persaudaraan yang cakupannya lebih laus lagi, yaitu persaudaraan antarsesama umat manusia di seluruh dunia. Insan artinya manusia, dan insaniyah artinya kata sifat berkenaan dengan manusia atau bersifat kemanusiaan. Rasulullah saw. mengatakan bahwa kita semua adalah bersaudara yang berasal dari satu bapak dan satu ibu, yaitu Adam dan Hawa.

Sejarah menunjukkan bahwa seluruh umat manusia tidak akan mengikuti agama yang sama. Hal ini berarti bahwa penganut agama yang berbeda-beda dalam sejarah kemanusiaan selalu ada. dalam al-Qur'an disebutkan sebuah diktum kenabian bahwa Allah tidak berkehendak agar semua orang menjadi mukmin.⁷⁵

AWAL SEGALA IKHWAL ADALAH CINTA

Awal segala ikhwal adalah cinta
Dan dengan cinta
Kata mengapa yang
Semula tiada

⁷⁵ Hamdah, *Al-ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah*, dalam Jurnal Intizar, vol.20, no.2, 2015. Hlm. 326.

Semua peihal yang ada di awal ada cinta. Dan dengan adanya cinta kata itu bisa menjadikan semuanya hilang atau tiada bisa jadi tindakan-tindakan yang dilakukan itu merupakan sebuah cinta atau kasih sayang.

“ Aku ingin dikenali, maka
 Aku mencinta
 Dan dengan cinta menjadi
 Kau pun ada,”

Aku ingin dikenal oleh (dia), maka hal itu akan dapat menjadikan cinta, dan dengan cinta kau (bisa jadi kekasih) itu ada. kalau tidak di kenal pasti tidak akan kenal, sesuatu membuat untuk cinta itu harus mengenal terlebih dahulu.

Cinta sapa kata
 Kata sapa cinta
 Dalam kesendirian
 Dalam kesunyian

Dengan cinta (si penulis) itu dapat sapa (menulis/merangkai) menjadi sebuah (kata) walau saat itu dalam kondisi sendiri, atau pun dalam kondisi kesunyian.

Kata berterimakasih kepada kepada Cinta
 Tersebab hasrat yang
 Menyala, cinta
 Menebar kasih-sayang

Dari sebuah kata yang dicipta berterimakasih kepada cinta, sabab seinginan (hapan) yang sedang memembara atau semangat, cinta menebakan kasih sayang. Allah sangat menyuruh untuk kita kasih sayang sesama manusia tidak boleh berkelahi sesama manusia, maka kasih sayanlah.

Awal segala ikhwal adalah cinta
 Dan dengan cinta
 inak menjadi semesta
 Dan di bumi, adam dan hawa

Semua perihal yang ada di awal yaitu adalah cinta dan dengan adanya cinta menjadikan semua kenikmatan, cinta ada dari dulu. Seperti cinta diantara adam dan hawa

Melalui
Dan mengakhiri
Kata
Dengan Cinta
Yogyakarta, Desember 2008

Semua perilaku mengawali dan mengkhiri kata dengan cinta jika kalau tidak mengawali dengan cinta pasti tidak akan muncul cintanya.

Puisi “Awal Segala Ikhwan Adalah Cinta” ini termasuk kepada Insaniyah yaitu persaudaan umat manusia, dalam puisi ini membahas tentang persaudaan melewati cinta, karena sesama jatuh cinta kepadanya, mereka saling mengenal akhirnya munculah sebuah cinta.⁷⁶

6. Nilai Tholabul ‘Ilmi

Mencari ilmu hukumnya wajib, itu berarti harus ada usaha agar ilmu dapat sampai ke diri seseorang. Masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk belajar atau menuntut ilmu. Belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagaikan mengukir di atas air. Masa remaja adalah masa mulai tumbuhnya rasa tertarik kepada lawan jenis. Jika tidak bisa mengendalikan rasa tertarik kepada lawan jenis ini dapat mengganggu proses pencarian ilmu. Hadits “Kewajiban Mencari Ilmu”

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

⁷⁶ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada khamis, 20 Februari 2020.

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Puisi ini semacam dari ayah nasihat kepada anaknya untuk selalu bersyukur dalam kehidupan dan untuk selalu menhayati kehidupan dengan baik, dan bagaimana cara memahami selalu dengan alam, puisi ini termasuk kepada tholabul ‘ilminya yaitu dia berguru kepada alam dan dia berguru kepada manusia yaitu ayahnya sendiri dia patuh dan dia mikmati kehidupannya, dan ayahnya juga mngajar kepada anaknya cara melangkah kaki untuk mencari ilmu yang benar seperti apa.⁷⁷

PEMETIK MAWAR

Di celah-celah merbabu
Di langkah-langkah malam ke seribu
Di obor-obor yang membelah hujan
Di serpih-serpih harapan pemetik mawar hutan

Puisi bait ini mengatakan mencari ilmu itu tidak susah, tapi kita harus rajin dalam mencarinya bukan tunggu ilmu mencari kita, ilmu itu ada dimana-mana ilmu bukan ada hanya didalam ruangan tapi diluar ruang juga ada ilmu.

Seorang bapak di lepas isyak mengajak
Anak lanangnya menapaki jejak
Berebekal ketela, sarung, tanpa wajah murung
Tiada peduli udara yang selalu dikurung mendung

Seorang ayah di waktu setelah isya mengajak anak kali-lakinya untuk melangkah, berebekal ketela, sarung tanpa wajah sedih. Tidak memedulikan udara yang selalu mendung (akan hujan)

Berharap mawar merah mawar putih banyak dipetik
Sekalipum imbalan Cuma dua ribu sekerangjan plastik
Tapi rejeki langit tiada berujung kepada titik

⁷⁷ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S.dilakukan pada hari kamis, 28 Desember 2019

Berkahnya terus bagai gerimis merbabu yang rintik

Mereka berharap kepada mawar merah dan putih yang dipetikny.
 Sekalipun upah yang didapatkan hanya dua ribu sekeranjang plastik, tetapi
 rejeki yang datangnya dari langit itu tidak ada ujungnya. Berkahnya terus
 mengalir bagaikan gerimis merbabu yang merintik

Dan bila malam gemintang menghentikan hujan
 Mawar-mawar itu menumbuhkan bunganya
 Mana yang mawar maya mana yang mawar nyata
 Tiada lagi batas membekas sebab pandangan

Dan bila malam yang dipenuhi bintang dapat menghentikan hujan,
 mawar-mawar itu akan menumbuhkan bunganya. Mana mawar maya
 (khayalan) mana masar yang nyata, tidak ada lagi batas yang dapat
 membekas sebab pandangan.

Lurus ke depan tiada boleh menoleh ke belakang
 Lantaran akan kain pahit terccap nasib
 Dan subuh tambah menjauh dari pulang
 Dan langit seperti mengunci pundi-pundinya yang ajaib

Dan bila benar fajar merengkuh subuh
 Bapak dana anak itu menggelar dedaunan sebagai sejadah
 Dan bila disujudkan kelelahan harapan
 Mawar-mawar itu di dalam kalbu kain bermenkaran

Di celah-celah merbatu
 Di langkah –langkah kaki pagi ke seribu
 Seorang bapak melepas sekerangan mawar di pasar
 Dan anak lanangnya menatap matahari masih bersinar

12 Juni 2010

7. Nilai Tabzir (boros/ mubadzir)

Boros adalah gaya hidup gemar berlebih-lebihan dalam
 menggunakan harta, uang maupun sumbr daya yang ada demi kesenangan

saja. Boros juga dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan, ucapan atau tingkah laku manusia yang melebihi batas kewajaran atau keperluan.

Pertama seperti yang pada Al-Quran Surah Al-Isra'(ayat 27) berikut:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Tidak hanya itu, periwayat hadis Imam Syafi'i di dalam kitab al-Umm menyebutkan “ Aku lebih menyukai seseorang memakai pakaian terbaik yang dimilikinya pada har-hari raya, yaitu pada hari jumat, du hari raya (Idul Adha dan Idulfetri) dan tempat diadakan mejelis. Dia hendklah memakai baju yang bersih dan memakai wangi-wangian (keceali wanita) ”

Kebiasaan boros bisa membuatkan seseorang terhadap orang lain yang membutuhkan di sekitarnya, sulit membedakan antara yang halal dan yang haram, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

SAJAK DALAM LAPAR

Dalam lapar yang paling kunang-kunang
Ada pendar-endar cahaya mengeja malam

Banyak orang-orang yang menahan lapar, ada yang menmbuang makanan karena terlalu banyak, bagi orang yang tidak punya merasa seperti kuna-kunanberterbang mencari makanan kemana-mana, bekerja pagi siang untuk mencari naskah belanja untuk hidup sehari-hari.

Kemana arah tujunya?
Usia keremajaan masih semekar mawar

Ketika siang hari kunang-kunang itu menjelam
Seorang gadis yang mukenanya melambai-lambai

Jika tidak ada makanan, maka keluar cari makan tapi belum tentu dapat makanan apa tidak, bagi orang yang punya makanan dia

membazirkan makanan bagi orang tidak punya harus menahan hari demi hari. Maka haraplah untuk kita jangan memboroskan makanan

Menanggil- manggil, mengejar kemari kesana
Di mana ada pria mempunyai lampar yang sama?

Cukup letih gadis itu berlari-lari kecil
Berujung kepada tengadah wajah

“ semoga, semoga lapar ini mendatangkan
Cinta dan kasih sayangmu, Tuan. Amin”

Yogyakarta, 23 Agustus 2010

Orang itu tidak boleh boros. Harus bisa menahan diri. Contohnya puas kalau kita puasa kita bisa menjauhi dari sifat boros. boros tidak mesti harus berhubungan dengan materi atau uang. Salah satunya adalah boros waktu. Tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Lah agar manusia tidak boros waktu, maka harus melatih untuk menahan diri yaitu puasa. Dan juga bisa manajemen waktu biar tidak memboros waktu, kita harus memahami cara untuk tidak memboros waktunya, dan juga menahan diri maksudnya menahan diri itu bisa juga puasa, karena puasa itu salah satu untuk kita tidak memboros, bahaya dari sifat poros yaitu tidak boleh membelanjakan harta secara boros hanya untuk kesenangan semata. Pamer kekayaan dan berjiwa sombong akan menyebabkan kehancuran pada diri sendiri karena tidak mempunyai kontrol pribadi dan sosial. Jika kontrol tersebut tidak ada, maka akan berakibat menimbulkan sikap pemborosan yang dilarang dalam Islam⁷⁸.

⁷⁸ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada hari rabu,06 Mai 2020.

8. Nilai *Bakhil* (*kikir*)

Orang yang sengsara, penimbun uang harta benda (sering kali hidup menderita). Hemat hidup ekonomis, tanpa pengeluaran yang tak perlu dan cermat, bukan hanya harta saja yang di sebut pelit ada juga yang pelit ilmu, karena kebiasaan ada juga orang pelit ilmunya tidak mau memberi ilmunya kepada orang lain. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 29 berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu akan menjadi tercela dan menyesal”. Maksud dari ayat ini adalah mengingatkan kita agar tidak terlalu kikir dan jangan pula terlalu pemurah.

Dalam sifat ini juga ada bahayanya yaitu mengakibatkan dosa besar, mengikuti jejak setan, penghalang masuk surga, rezeki menjadi sempit dan sumber malapetaka kemanusiaan, kalau kita sifat ini kita bisa menghindarinya yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu itu milik Allah, banyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan memohon perlindungan dari Allah dari sifat kikir. Hikmah dari sifat kikir yaitu salah satu sifat tercela yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang adalah sifat kikir. mengingat besarnya pengaruh yang akan muncul dari sifat ini, tentunya kita harus menghindarinya.

Kikir atau pelit yang dimaksud adalah pelit kepada kebermanfaatannya hidup. Misal, manusia dilarang kikir ilmu. karena ilmu harus disampaikan dan diajarkan. Manusia harus selalu memberikan kebaikan bagi orang lain.

SAJAK LABAH DAN BUNGA

Kalau Cuma begitu?
Tak mau aku...

Semua orang tidak senang jika ketemu sama orang yang bersifat kikir atau pelit, sifat pelit bisa membuat seorang itu tidak seperna dalam perbuatan apapun, walau dia anggat senang tetapi dalam segi kelihatan orang lain dia itu tidak seperna karena orang-orang pada tidak suka jika kita ada sifat itu.

Lebah gelisah
Bunga tengadah

Kalau orang mempunyai sifat kikir pada gelisah dengan sifat itu, karena sifat yang banyak orang tidak terima, tapi harus berhati-hati dengan sifat kikir kadang kita tidak tahu kata diri kita sendiri punya sifat kikir.

“lalu apa yang diharapkanku?
Kelompok bungaku tengah mekar rindu”

Jangan Cuma angin atau kata-kata
Memuja, menjadikanku raja di taman raya

Jangan Cuma bilang kata orang itu mempunyai sifat kikir pertama harus lihat kita sendiri terlebih dahulu, jangan mengangkat kita itu seperna.

“Lalu, lalui aku, sentuh aku
Dengan sengatmu, dengn sangatmu!”

Gemas aku, gila raya
Kucecap-cecap madumu

“kalau Cuma begitu? Tak mau aku
...terlalu lama menunggu!”

Yogyakarta, 2010

Di dalam puisi “Labah Dan Bunga” ini memberikan amanat dan nilai pada manusia bahwa, manusia harus selalu berbuat baik dan tidak

boleh bersikap kikir, manusia harus kasih sayang, arti dari puisi diatas juga membahas tentang kikir yaitu seorang yang tidak mau memberi sesuatu kepada orang, dia sangat sayang kepada harta yang dia punya tidak mau memberi kepada orang yang butuh⁷⁹.

B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kumpulan Sajak “Yang”* karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Bahan pengayaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah”.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat mendorong manusia untuk berbuat sesuatu setelah menilai perbuatan itu baik atau buruk, sehingga dapat memilih untuk melakukan atau meninggalkannya. Setelah penulis melakukan pemaknaan atas *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. ada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam puisi-puisi yang ditulisnya.

Pemaknaan terhadap nilai-nilai akhlak yang dilakukan penulis ternyata memiliki kaitan dengan bahan ajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah Aliyah kelas XI. Lebih khusus pada bab Akhlak Pergaulan Remaja. Dalam bab tersebut terdapat kompetensi dasar (1.3.) Menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja, (2.3.) Menghindari perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan, (3.3.) Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dan (4.3.) Menyajikan contoh-contoh akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.

⁷⁹ Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. dilakukan pada sabtu, 06 Juni 2020.

Dalam bab Akhlak Pergaulan Remaja terdapat contoh-contoh akhlak yang harus dipelajari siswa, yaitu toleransi, persaudaraan, wawasan keilmuan, kikir, pelit. Tidak semua contoh akhlak tersebut penulis paparkan dalam penelitian ini. Hanya interpretasi nilai toleransi, persaudaraan, wawasan keilmuan, kikir dan pelit yang penulis temukan dari puisi-puisi Abdul Wachid B.S. dalam *Kumpulan Sajak Ynga*. Untuk nilai akhlak tawuran antar pelajar. Untuk mencapai kompetensi (1.3.) Menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja, (3.3.) Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dan (4.3.) Menyajikan contoh-contoh akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dapat menggunakan puisi “Ziarah Mbah Jogoreso”, “Awal Segala Ikhwal Adalah Cinta”, dan “Pemetik Mawar”, “Dalam Lapar”, “Wonokromo”, “Kilat-kilat Cahaya Orang di Udara Gaza”, dan “Labah dan Bunga” menyajikan dampak dari intoleransi. Dengan mengetahui dampak intoleransi, maka siswa diharapkan tumbuh rasa saling menghargai pendapat orang lain sehingga perpecahan karena tidak sependapat tidak terjadi.

Puisi “Awal Segala Ikhwal Adalah Cinta” mengajarkan pada pembaca untuk saling kasih mengasihi, tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada alam sekitar. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. mengasihi umatnya, sesama manusia hendaknya saling mengasihi agar persaudaraan tetap terjalin. Puisi “Pemetik Mawar” mengandung pelajaran untuk fokus saat menuntut ilmu dan patuh kepada guru. Puisi “Dalam Lapar” mengandung pelajaran untuk fokus kepada boros. Puisi “labah dan bunga” mengandung kepada sifat yang kikir. Puisi “ Wonokromo” mengandung kepada

persaudaraan sesama bangsa. Puisi “Kilat-kilat Cahaya di Udara Gaza” mengadungkan kepada persaudara sesama umat Islam.

Melalui pembahasan antara nilai akhlak dan *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. dengan buku pengayaan mata pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah di kelas XI di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi-puisi dalam *Kumpulan Sajak Yang* relevan sebagai bahan ajar mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI. Dengan pembuktian ini, *Kumpulan Sajak Yang* dapat digunakan sebagai buku tambahan untuk memperkaya pembelajaran dan sebagai inovasi dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Melalui pembelajaran yang bersumber dari puisi, siswa tidak hanya belajar karya sastra. Namun siswa juga belajar memaknai nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa juga bisa mamahami arti dalam puisi. Langkah-langkah siswa belajar menilai puisi:

1. Sebelum memulai menilai puisi, guru membaca terlebih dahulu biar siswa tahu cara baca puisi yang benar.
2. Setelah guru baca, guru mencoba siswa baca puisi tersebut
3. Jika siswa sudah lancar dalam membaca guru memberi makna puisi.
4. Setelah guru memberi makna puisi itu, guru diberi siswa membagi kelompok terus siswa analisis puisi tersebut.
5. Setelah siswa analisis puisi tersebut, anggota kelompok menwakilkan satu orang untuk menjelaskan hasil analisis itu.
6. Setelah semua kelompok menjelas semua puisi-puisi, guru simpulkan isi kandungan puisi tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian, pengkajian, serta hasil riset terdahulu, penting kiranya untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah dibahas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap puisi-puisi yang terdapat pada *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Puisi-puisi dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S. memuat nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut adalah toleransi, persaudaraan, wawasan keilmuan, kikir dan pelit. Puisi-puisi sampel pada *Kumpulan Sajak Yang* yang dianalisis adalah sajak “ Ziarah Mbah Jogoress” untuk materi toleransi, “ awal segala ikhwal adalah cinta” untuk materi persaudaraan, “ pemetik mawar” untuk materi wawasan keilmuan, “ Wonokromo” untuk materi *Ukhuwah Wathaniyah*, “ Kitlat-kilat cahaya orang di udara Gaza” untuk materi *Ukhuwah Islamiyah* dan “ dalam lapar” untuk materi boros “ labah dan bunga” untuk materi kikir. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Hermeneutika Interpretas Paul Ricoeur. Teori Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur mengacu pada pembahasan metafora dan simbol.
2. Puisi-puisi dalam *Kumpulan Sajak Yang* relevan dengan bahan mengayaan mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI. Dengan pembuktian

ini, *Kumpulan Sajak Yang* dapat digunakan sebagai buku tambahan untuk memperkaya pembelajaran dan sebagai inovasi dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Melalui pembelajaran yang bersumber dari puisi, siswa tidak hanya belajar karya sastra. Namun siswa juga belajar memaknai nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Saran

Sudah banyak kajian yang dilakukan terhadap karya sastra, termasuk juga penelitian yang penulis lakukan. Maka dari itu, penulis memberikan saran-saran, agar ke depannya penelitian-penelitian yang akan dilakukan dapat lebih baik.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat mengambil pelajaran dari penelitian ini dan menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menghayati nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Yang* karya Abdul Wachid B.S.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya untuk menambah pemahaman tentang Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur maupun tentang akhlak.
3. Bagi para praktisi pendidikan, untuk menambah kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar baik itu dari segi metode mengajar juga dari buku atau sumber belajarnya. Dengan menggunakan puisi sebagai bahan ajarnya, siswa akan menemukan hal baru dalam belajar agama, lebih spesifik mata pelajaran Aqidah Akhlak. Ini juga dapat membuka pemikiran bahwa puisi

tidak hanya dapat menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia saja.

4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang nilai akhlak yang terkandung dalam *Kumpulan Sajak Yang* dan proses kreatif penyair Abdul Wachid B.S.



DAFTAR PUSTAKA

- Adittian, Faiz. 2017. *Nilai Aqidah dalam Buku Puisi Hyang karya Abdul Wachid B.S. dan relevansinya dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah (Kajian Semiotika Michael Riffaterre, dalam Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.*
- Al-Ghazali. 2016. *Terjemah Minhajul 'Abidin*, terj. M. Rofiq. Yogyakarta: Diva Press.
- Aminah, Siti, 2015. *Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, dalam Jurnal Cendekia Vol 13 No 1 Jan. 2015.
- Amin, Munir Samsul, 2019. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Andriani, Dani Tri. 2016. *Penanaman Sikap Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*, dalam Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Barnadib, Imam. 1994. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Rasearch, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdah, *Al-ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insanyah*, dalam Jurnal Intizat, Vol. 20, no.2, April 2015
- Hidayat, Arif. 2015. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: Kaldera.
- 2013. *Membaca, Spiritualitas Menulis*, dalam Kakilangit no 195/Maret 2013.
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/interpretasi> diakses pada Rabu, 15 April 2020, 08:28.
- <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak> diakses pada senin,07 September 2020. 11.32.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Iza, Farah Nuril. 2014 . *Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusur al-Qaradawi)* dalam *Konunika* vol. 8 no. 2. Juli-Desember 2014.

- Jamaluddin, Ade, *Membangun Tasamuh Keberagamaan* dalam Jurnal Toleransi, Vol.8, No.2, Juli-Desember 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- 2005. *Meretas Bangunan Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika*, dalam *Ibda*, Vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2005.
- Laili, Syarifah. 2016. *Studi Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, dalam Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Mawardi, Kholid. 2017. *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- Muryani, *Penguat Persaudaraan masyarakat Muslim di Perdesaan*, Sosiologi Reflektif Vol.9, No.1, Januari 2014
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*, cet. 14. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*, terj. Musnue Hery. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LkiS.
- Salikun, Farida Rukan, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur* dalam Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, Juni 2015.
- Salim, Dias Rifanza. 2008. *Deskripsi Toleransi dan Intoleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman dalam Novel "Und Wenn Schon!" dan "Steingesichth"* karya Karen-Susan Fessel, dalam Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sastrapratedja, M. 2012. *Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur*, dalam *Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, Prasari Dewi, *Implimentasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs* dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.1, No.2 November 2016
- Ubaid, Abdullah dan Bakir, Mohammad. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Ulwan Nashih Abdullah. 1990. *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wachid B.S., Abdul, 2014. *Hyang (Kumpulan Sajak 2013-2014)*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- 2010. *Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- 2014. *Cahaya Tarbiyah*. Purwokerto: STAIN Press.
- 2017. *Nun*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- dkk. 2016. *Creative Writing*. Purwokerto: Penerbit Kaldera.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasir, Muhammad, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an* dalam *jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII, No.2, Juli 2014